

Setiap Rasa

Ada Batasnya



Setiap Kita

Ada Teduhnya

@Negeriakhirat

Setiap Rasa

Ada Batasnya

Setiap Kita

Ada Todohnya

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia

Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta

Jakarta Selatan 12630

Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

Setiap Rasa

Ada Batasnya



Setiap Kita

Ada Todohnya

@Negeriakhirat



*Setiap rasa ada batasnya,
setiap kita ada jodohnya*

Penulis:

@negeriakhirat

Penyunting:

Kinanti

Proofreader:

Tree

Desain Sampul & Tata Letak:

Nurul Alfiani & Indra

Penerbit:

QultumMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030,

Ext. 213, 214, 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:

PT AgroMedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No.12A

Rt.13 Rw. 09

Cipadak Jagakarsa Jakarta Selatan

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Juni 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@NegeriAkhira/Setiap Rasa Ada Batasnya, Setiap Kita Ada Jodohnya

Setiap Rasa Ada Batasnya, Setiap Kita Ada Jodohnya

/@NegeriAkhira;

Penyunting, Kinanti

—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2017

x+190 Hal : 14x20 cm

ISBN : 978-979-017-361-x

1. Setiap Rasa Ada Batasnya, Setiap Kita Ada Jodohnya I. Judul

II. @NegeriAkhira

III. Kinanti

201

Hak cipta dilindungi undang-undang.



Prakata

Terima kasih kepada Allah SWT, sebagai Pemilik Segala Kesempurnaan dan Kebaikan. Atas kemurahan-Nya, tim @negeriakhirat dapat menyelesaikan buku ketiga kami yang berjudul Setiap Rasa Ada Batasnya, Setiap Kita Ada Jodohnya.

Buku ini adalah wujud dari apresiasi kami terhadap teman-teman *followers* @negeriakhirat khususnya, dan seluruh pembaca umumnya yang telah dengan sabar bertahan serta istiqamah dalam menjaga diri dari cinta yang belum saatnya.

Tidak lupa juga shalawat serta salam kami haturkan kepada teladan terbaik seluruh umat, Rasulullah saw tercinta. Dari ketangguhan beliau, kami mencoba tetap konsisten menjaga semangat menulis ini.



Terima kasih kepada orangtua kami yang tak pernah henti mendoakan, meridhai, menyayangi, dan menjaga kami sejak kecil sampai sekarang. Terbitnya karya ketiga kami ini juga menjadi persembahan kepada mereka.

Terima kasih kepada Penerbit QultumMedia, terutama Mas Agung dan Mbak Tri yang selalu sabar dan bersedia membimbing kami dalam setiap proses pembuatan buku ini sampai akhirnya terbit.

Dan, terima kasih kepada seluruh pembaca yang meluangkan waktu, uang, dan kesempatannya untuk membaca buku ini hingga akhir. Apresiasi teman-teman pembaca yang luar biasa sungguh sangat berarti bagi kami.

Semoga apa pun yang ada dalam buku ini tidak meninggalkan apa pun selain kebaikan yang datangnya hanya dari Allah. Jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, tentu itu datangnya dari kami.



Semoga Allah menjaga keistiqamahan kita dalam melangkahkan kaki dan memutuskan segala hal dalam kebaikan sejati.

April 2017

@negeriakhirat

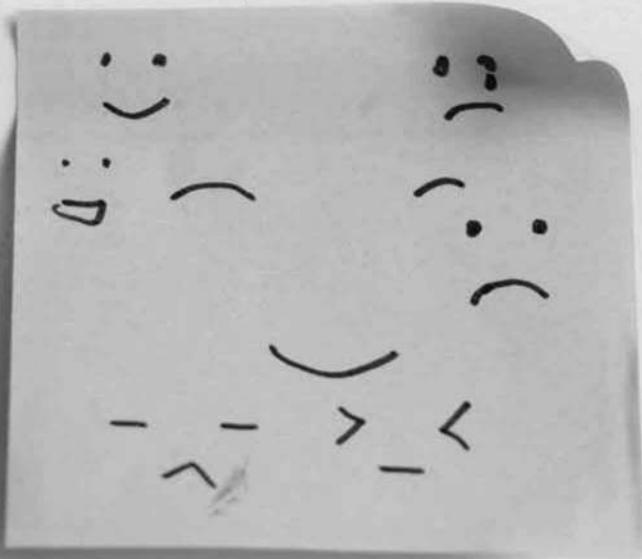


Daftar Isi

Prakata	v
Untukmu yang Kucinta	1
Hati yang berbunga-bunga	4
Kamulah kekasih satu-satunya	9
Yakinkah kita dengannya?	14
Kenyataan Tak Seindah Harapan	19
Saat harus melepasnya...	22
Mengapa semua harus berakhir?	28
Rabbi, bukan ini yang kuimpikan	31
Tak Kalut dalam Kemelut	33
Berani mencintai harus berani patah hati	39
Mencintai sewajarnya	42
Cinta padanya dan cinta pada-Nya	47



Mengubah Arah Keyakinan	51
Jodoh bukan kuasa kita	52
Jangan memaksa diri untuk melupakan	60
Skenario terbaik untuk kita	69
Mari Menata Hati	81
Berdamailah dengan hati	82
Luruskan niatmu	89
Husnuzan pada-Nya	94
Bahagia dengan apa yang kita punya	99
Bagaimana Aku Bangkit dari Rasa Sakit?	143
Demi hari esok yang lebih baik	144
Yakini kemampuan diri	149
Hargai diri sendiri	152
Berinisiatif, bukan agresif	155
Berani mengajukan diri	159
Hari Bahagia Itu Datang Juga	161
Penantianmu tak pernah sia-sia	162
Kamukah Jodohku?	167
Tak terduga, tapi begitu indah	170
Epilog	175
Daftar Pustaka	181
Profil Penulis	185



Untukmu
yang Kucinta.



Cinta. Ah, satu kata ini mungkin akan membuat dunia berhenti berputar andai tiada ia di dalamnya. Konon, begitu banyak penelitian yang membuktikan bahwa saat jatuh cinta ibarat kita sedang kecanduan, saat paling menyenangkan yang akan membuat tubuh seolah lebih sehat, dan konon membuat hidup kita lebih bersemangat.

Allah SWT, Sang Pencipta pun menciptakan kita dengan cinta. Memberi kehidupan untuk kita dengan cinta. Dan, memenuhi segala kebutuhan dan kenikmatan bagi mahluk-Nya di dunia ini dengan cinta. Oleh sebab itu, Dia jadikan cinta sebagai fitrah dalam hati semua hamba-Nya, yang darinya kita akan mendapatkan kebahagiaan. Yang dengan merasakannya akan terasa tenang hidup kita.

Sama halnya dengan perjuangan Rasulullah saw demi Islam dan umatnya dahulu, kasih sayang orangtua untuk anaknya sepanjang masa, bantuan seorang murid kepada temannya, dan didikan guru pada muridnya saat di kelas. Semua tercipta karena balutan



cinta. Dan saya yakin, jika cinta itu berakhir bahagia, pasti karena ada Allah Sang Pemilik Cinta di dalamnya.

Ngomongin tentang cinta zaman sekarang, kayaknya lebih sering hanya menjurus pada cinta lawan jenis, ya? Jarang banget kita membahasnya dalam hubungan cinta Sang Pencipta pada ciptaan-Nya, cinta Rasul pada umatnya, atau cinta orangtua pada anaknya.

Kita semakin terlena dengan, yang katanya, kenikmatan cinta antara dua anak manusia. Hingga tak jarang, atas nama cinta juga segala yang kita punya akan kita berikan, lakukan, dan ucapkan untuk dia yang tercinta.

Karena cinta macam ini pula kita letakkan logika di belakang hawa nafsu, tak ada lagi rasa takut akan dosa, apalagi berpikir jauh ke depan bagaimana kelanjutan cintanya. “Yang penting aku bahagia dengan mencintai dan dicintainya,” begitulah kira-kira apa yang sebagian besar dari kita pikirkan saat merasakan debaran cinta. Ya, kan?



Hati yang berbunga-bunga

Hey, siapa sih yang tak berbunga-bunga saat diberi perhatian lebih oleh orang lain? Siapa juga yang nggak bahagia kalau disayang oleh orang lain? Tidak ada. Hanya mereka yang tak punya cinta dalam hatinya yang akan acuh dengan itu semua.

Karena Allah memang menciptakan kita perasaan senang untuk saling berbagi, saling memberi perhatian dan kasih sayang pada sesama, bahkan pada seluruh makhluk-Nya. Dan inilah salah satu karakteristik pengikut Rasulullah saw yang mulia.

“Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tapi penuh kasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath: 29)



Lebih jauh lagi, para pemilik sifat penyayang akan disayang pula oleh para penduduk langit. Seperti yang disabdakan Rasulullah,

“Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, supaya engkau disayangi oleh yang ada di langit (para malaikat).” (HR. Thabrani)

Eh, tapi jangan kebablasan dan keterlaluhan, ya. Soalnya segala sesuatu yang berlebihan, nggak pernah baik di akhirnya.

Memang sih, sangat menyenangkan saat kita memiliki debaran pada dia yang baru saja kita jumpai. Diam-diam memerhatikannya hingga pandangan mata seakan tak rela untuk lepas darinya. Kemudian muncul deh bibit-bibit cinta yang siap mengaduk-aduk perasaan dan kehidupan kita.

Tiap hari jadi memiliki energi tambahan untuk tersenyum dan membagi kebahagiaan. Seakan semua orang terlihat seperti dia yang kita cintai. Hidup pun jadi penuh semangat. Apalagi jika perasaan yang kita



simpan dalam-dalam dan kita tutup dengan rapat, ternyata ditemukan oleh sosok yang kita damba. Dan, dia pun memberi sinyal yang sama. Ah, betapa indah hidup di dunia!

Tak hanya itu, pada siapa pun kita selalu bercerita tentang dia. Rajin mencuri-curi pandang saat sedang berdekatan dengannya. Makin kuat debaran di dada saat mengingatnya. Sibuk mencarinya saat dia menghilang dari ‘radar’ kita walau cuma sebentar. Mencari tahu segala sesuatu tentang kesukaannya dari teman-temannya, sampai menjadi *stalker* setia semua media sosialnya tiap menit bahkan tiap detik.

Betul nggak? Seringkali cinta itu mematikan logika, mengempaskan rasa malu, membuang waktu, dan mengesampingkan segala sesuatu yang lebih penting dalam kehidupan pelakunya.

Tapi bukan cinta namanya kalau tak mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang rela berkorban demi pujaan hati, bahkan meninggalkan sesuatu yang sudah



bukan prioritasnya demi apa pun yang membuatnya terus merasakan debaran hati.



Begitu kurang lebih cara kerja cinta yang lebih banyak dibalut hawa nafsu: sering dimulai dengan sekadar saling memancing kata-kata, kemudian berlanjut dalam tindakan. Tak ingin satu hari pun terlewatkan tanpa berbicara dan bertemu dengannya.

Sampai pada satu titik, kita dan dia telah memiliki frekuensi yang sama, getaran yang sama, misi hati yang sama, dan apa pun jadi terasa sama. Makanan kesukaan, minuman kesukaan, tontonan kesukaan, semua jadi sama dan seirama.

Semua ini akan terus berjalan dengan amat membahagiakan dan tak ingin dilepaskan. Saking banyaknya hal yang sama, pada akhirnya diri kita menanamkan satu kalimat ajaib di alam bawah sadar kita, “Aku adalah bagian darimu dan kamu adalah bagian dariku.”



Saat sudah merasa menjadi bagian satu sama lain itulah, akan sangat sulit jika melihat dia bahagia tapi bukan karena kita. Berat rasanya saat dia bepergian, tapi bukan kita yang di sampingnya. Rasa-rasanya mau teriak di telinganya, “Hei, kamu itu bagian dariku. Tolong jadikan aku selalu ada untukmu!”

Kemudian muncullah rasa saling memiliki. Makin hari makin dekat seakan diri mulai menyatu, makin tak ingin saling meninggalkan, makin tak ingin menghilang tanpa kabar, dan makin-makin lainnya. Bisa dipastikan, jika bahagia akan sangat bahagia, jika terluka pun akan sangat terluka hingga mengguncang jiwa.

Teman, itu tadi kurang lebih gambaran cinta yang terjalin di antara dua anak manusia tanpa restu dan ridha dari Yang Mahaesa. Intinya cuma satu: pemuasan syahwat belaka. Jangan ditiru, ya!





Kamulah kekasih satu-satunya

Bagi yang sedang dilanda asmara, segala aspek kehidupan seolah menjadi seirama dengannya, jadi sangat wajar dengan aktivitas bertemu; bersama; dan berjalan berdua sambil bergandengan tangan di keramaian.

Tiba-tiba dunia dan seisinya berubah menjadi hanya milik kita dan dia, sementara yang lain hanya kontraktor alias *ngontrak*. Debaran ini hanya kita yang punya, “Rasaku hanya tertuju pada namamu, begitu juga dengan dirimu”. Tak jarang apa pun yang kita miliki, pada akhirnya kitaserahkan dengan sukarela kepadanya.

Tak terhitung harta dengan berbagai bentuknya yang kita beri untuknya. Tak terkira berapa lamanya waktu yang setiap hari kita habiskan demi mengingatnya. Pikiran dan perasaan ini sudah tak memandang berat



dan sulit. Karena selama ada cinta untuknya, segala sesuatu terasa lebih mudah dan jadi sebuah kekuatan yang luar biasa. Kita rela atas semuanya, karena kita percaya padanya.

Hingga pada satu hari dalam hidup, atas nama cinta pula kita berikan masa depan yang seharusnya kita berikan pada dia yang lebih berhak mendapatkannya. Kita berikan dengan ikhlas semua semata-mata karena cinta yang besar padanya.

Kita seperti tutup mata bahwa ada Allah yang sedang mengintai semua gerak-gerik hamba-Nya, pura-pura acuh dengan malaikat yang selalu mencatat amal kita dengan jelinya. Kita lupa dengan hari di mana segala yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

Bukan, bukan kita tak peduli dengan perkara itu semua. Tapi karena rasa cinta dan percaya yang begitu besar padanya, telah sukses membutuhkan dari segala yang kita ketahui dan yakini.

**KERJAKAN
APA YANG
ALLAH
PERINTAHKAN,**

**MAKA ALLAH
AKAN BERIKAN
APA YANG
KAU INGINKAN.**

*Jauhkan diri dari apa yang Allah larang,
maka Allah akan jauhkan diri
dari apa yang merusikan.*



Menjadi terlenalah kita karena terlalu biasa bersama dengannya. Lebih sering kita habiskan waktu bersamanya dibanding dengan orangtua yang sudah jelas dan terbukti cintanya, atau sahabat yang senantiasa setia menemani.

Kita terhanyut dalam kebahagiaan yang ada hanya antara kita dan dia, tenggelam dalam rasa cinta yang kita rasakan berdua dengannya. Sia-sia rasanya jika kita menghindarinya. Karena kesempatan, waktu, dan situasi benar-benar mendukung perasaan cinta kita padanya. Kita, berubah jadi pribadi melankolik!

Terkadang, cinta jenis ini membuat kita buta. Bukan karena ketidakmampuan melihat rupa dan harta seperti apa, tapi lebih karena hal baik dan buruk menjadi tak ada bedanya jika yang kita lakukan atas nama cinta untuknya semata.

*Cinta mengajarkan kita untuk memperindah sabar
Saat dia diam, kita sabar menunggunya berbicara
Ketika dia bicara, kita sabar mendengarkan semua
perkataannya.*



Andai dia meminta ini dan itu, tanpa pikir panjang kita akan memenuhinya.

Apa pun akan kita lakukan dengan penuh kesabaran, demi membahagiakannya.





Yakinkah kita dengannya?

Kalau ada yang bertanya mengapa kita menerimanya, mengapa kita berikan segenap cinta ini hanya untuknya, tak lain jawabannya karena kita percaya bahwa masa depan akan baik-baik saja saat bersama dengannya.

Telah terdeklarasikan satu janji...

Bahwa kita akan selalu bersama.

Bahwa kita akan setiap waktu mengucapkan sayang dan cinta.

Bahwa kita tak akan saling meninggalkan.

Jadi, apalagi yang harus kita khawatirkan?

Hidup kita akan aman. Masa depan kita terjamin tenteram.

Bersamanya, kita berjanji untuk selalu setia tanpa harus saling mengecewakan. Dan kita mempercayai itu jauh melampaui kepercayaan kita pada diri sendiri.



Hei, bagaimana bisa kita lebih percaya padanya daripada pada diri sendiri? Padahal, kita sama-sama tahu bahwa Allah menitipkan 'sinyal kehidupan' di hati setiap hamba-Nya. Ia lah nurani, yang penciptaannya sudah sepaket dengan tubuh kita, yang akan membisikkan kebenaran dan keburukan yang harus dan tak boleh dilakukan.

Pernahkah kita merasakan... saat hendak melakukan sesuatu, tiba-tiba muncul keraguan dalam hati? Kita jadi penuh pertimbangan, "Kira-kira ini baik nggak, ya? Benar nggak, ya?" Yap, begitulah nurani bekerja. Ia yang paling tahu mana yang harus terus kita jalankan, mana yang harus kita hentikan.

Atau, saat akan melakukan satu kejahatan, keburukan, dan kenakalan. Pasti ada rasa gemetar, takut, khawatir, dan sebagainya walaupun sedikit. Itulah 'sinyal' dari nurani, membisikkan apa-apa yang tak baik, tak benar, dan mengajak kita agar menghentikannya.

Masalahnya, kadang masih ada dari kita yang mau mengikuti sinyal' tersebut, tapi ada juga yang cuek dan



terus melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Sama halnya saat kita menghabiskan waktu berdua, hanya kita dan dia. Dengan kesempatan dan suasana yang mendukung, nurani kita sebetulnya sudah membisiki bahkan meneriaki, ada perasaan takut dan khawatir di situ. Sayang, kita lebih mempercayainya daripada nurani kita sendiri.

Berulang kali nurani kita mengingatkan, menggedor-gedor sejujur hati ini demi menghentikan apa yang kita lakukan berdua dengan si dia. Tapi nyatanya, kita lebih yakin dengan semua cinta dan jaminan masa depan darinya daripada meyakini 'si nurani'.

Menuruti kata pujangga, rasa cinta kita bukan cinta biasa. Eh, ya kan? Ada betulnya juga sih. Jika cinta padanya biasa-biasa saja, pastilah kita lebih mementingkan orangtua, teman-teman, prestasi, masa depan, dan tanggung jawab kita sebagai hamba.



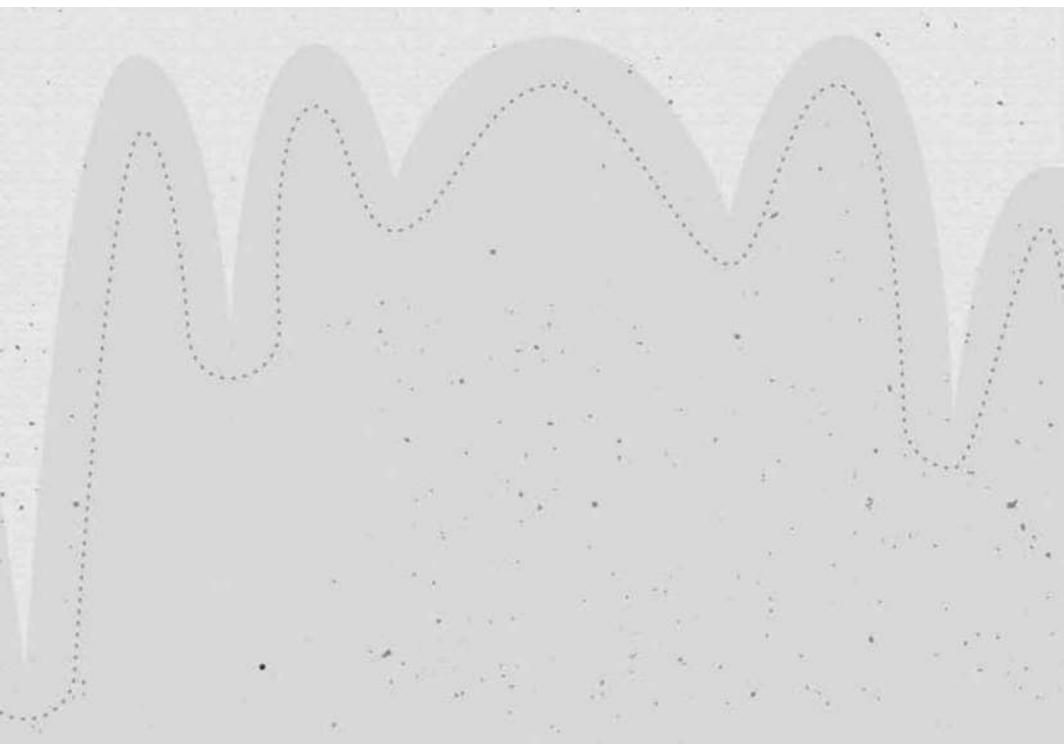
Sayangnya, sekali lagi rasa cinta kita padanya sungguh tak biasa. Membuat kita tak jarang harus berbohong pada orangtua, mengabaikan prestasi, dan harus mengorbankan masa depan.

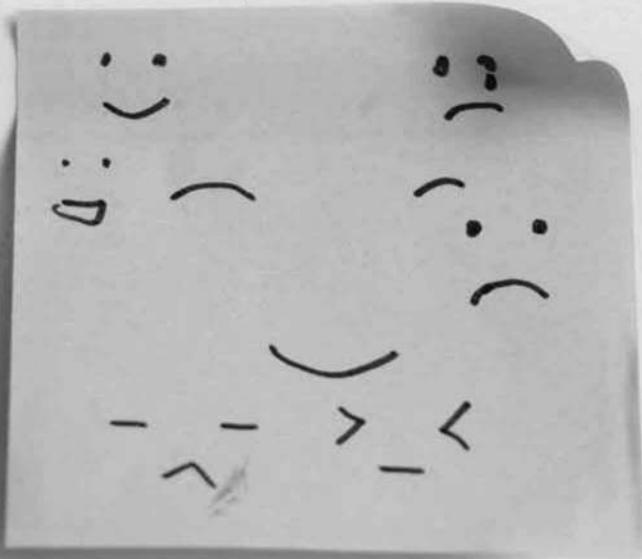
Ada beberapa dari kita yang berkilah, bahwa cinta akan membuat semangat belajar meningkat pesat.

Hei, bagaimana bisa? Saat jatuh cinta, setiap hari pikiran dan fokus kita pasti hanya tertuju padanya. Pun saat terluka, pikiran dan fokus kita hanya pada sakit di hati yang disebabkan olehnya. Nah, di mana letak prestasi dan semangat belajarnya?

Seseorang yang memotivasi kita tak akan sedikit pun membuat hidup dan masa depan kita memburuk. Tak akan menjadikan kita tega berbuat nakal pada orangtua kita. Takkan pernah sedikit pun!







*Kenyataan
Tak Seindah Harapan*



Ajaibnya cinta, ia mampu membuat kita percaya penuh padanya dibandingkan dengan Allah SWT, Pencipta kita sendiri.

Kita abaikan segala perintah dan larangan-Nya. Tak kita pedulikan bagaimana hukuman-Nya kelak. Kita acuhkan peringatan bahwa Dia selalu mengawasi tiap hamba-Nya, dan tak kita hiraukan bisikan nurani yang mengajak kita untuk menjauhi dosa-dosa keji itu.

Itulah cinta yang mulai banyak menjangkiti kita, muda-mudi zaman sekarang. Saking besarnya cinta pada kekasih, kita lupakan kewajiban diri sebagai hamba-Nya.

Apatah lagi perempuan, yang cintanya jarang lekang oleh waktu. Sudah sepenuh hati kita curahkan perasaan pada kekasih, ternyata di satu titik kita temui dia yang telah berjanji akan hidup bersama selamanya dan selalu menyatakan takkan sanggup hidup tanpa kita, malah menaruh hati dengan perempuan lain.



Bukan tanpa sebab, dia lakukan itu pun karena fitrahnya juga sebagai manusia, memiliki rasa bosan.

Jangankan hubungan antar sesama. Kita sendiri saja suka merasa bosan terhadap sesuatu, kan? Gimana rasanya? Yap, kita akan dengan mudah berpaling dari kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya. Pada akhirnya, cepat atau lambat, terima atau tidak terima, kita akan berpaling pada hal lain yang lebih menarik perhatian kita.

Pada hubungan yang tanpa landasan ikatan pernikahan a.k.a pacaran, ujian kebosanannya juga pasti ada. Sebab, hubungan itu tidak memiliki jaminan pasti di hadapan agama dan negara, maka lebih bebaslah mereka mencari pengganti saat rasa bosan menghampiri. Toh, takkan ada yang menuntut kecuali kita, perempuan yang terlanjur cinta mati padanya.

Hmmm, jadi masih mau dipacarin?



Saat harus melepaskannya...

Pernahkah kita mengalami kejadian seperti ini. Dengan mata kepala sendiri, kita dapati dia sudah menemukan debaran yang sama pada orang lain.

Sakit? Ya.

Kecewa? Jelas.

Marah? Masa Nggak?

Kesal? Pasti.

Benci? Memang begitu seharusnya.

Tapi nyatanya, sebagai perempuan, yang pertama kali kita lakukan setelah mendapatinya bersama yang lain pasti cuma satu: menangis.

Jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, badan bergetar tiba-tiba, dan air mata pun tumpah-ruah tanpa kita sanggup membendunginya. Segala tanya dan prasangka berputar-putar dalam kepala.

*Saat kau
genggamkan
harapanmu
pada manusia,
suatu saat
dia akan
melepas
genggamannya.*

Entah melepas karena harus pergi
dengan pilihan yang lain
atau karena untuk pergi dari dunia.



Mengapa ini semua bisa terjadi?

Mengapa dia harus seperti itu?

Mana janjinya yang kemarin-kemarin?

Mana kepastian-kepastian yang dia jamin?

Kita menyalahkan Allah yang katanya telah menjadikan cinta sebagai fitrah pada tiap hamba-Nya. Kita menuntut Allah yang katanya selalu memberi bahagia. Kita benar-benar kecewa.

Setelah segalanya kita serahkan. Sekecil apa pun, seindah apa pun, yang paling berharga sekali pun, kita ikhlaskan demi dia. Ternyata inilah balasannya. Dia meninggalkan kita begitu saja. Berpaling seenaknya hanya karena rasa bosan yang dibalut ribuan alasan manis.

Katanya, “Kamu terlalu baik buat aku.”

Katanya juga, “Aku mau fokus belajar dulu.”



Katanya pula, “Hubungan kita tak direstui orangtuaku.”

Dan, katanya di akhir pertemuan itu, “Kita sudah nggak cocok lagi.”

Hei... terus, berbulan-bulan dan bertahun-tahun kemarin, apa kabarnya? Ke mana semua alasan yang terkesan dibuat-buat itu? Kenapa tak langsung diungkapkannya?

Hancur semua. Bukan hanya hati ini, tapi juga hidup kita!

Telah banyak yang kita korbakan, bahkan separuh hati kita. Sejujurnya ingin melepaskan, ingin mengikhhlaskan, ingin kembali menjalani kehidupan secara normal tapi sulit. Terlampau sakit karena luka yang dia buat seenaknya. Semudah itu meninggalkan hanya karena orang lain yang baru ditemuinya.

Hari-hari kita terlanjur dipenuhi oleh sosoknya. Tiap detik waktu kita sudah sering tersita untuk memperhatikannya. Lantas, kita harus mengubah



haluan dan membiarkan semuanya hilang dalam sekejap?

Mungkin tangis akan menemani kita satu-dua hari, atau hingga seminggu ke depan. Karena hati kita sudah sakit olehnya. Benar-benar hambar. Hati ini seolah tak sanggup lagi menikmati kehidupan, seakan kitalah yang paling merana di dunia ini dan semua orang harus tahu bahwa kita sedang dicampakkan.

Lalu, terciptalah status dan puisi galau. Terputarlah lagu-lagu galau. Semuanya membuat kita berubah jadi pribadi galau seketika.

Sekadar mengetahui bahwa dia telah bersama yang lain saja sudah cukup menguras air mata dan melukai, ditambah harus menghadapi kenyataan bahwa hidup kita sudah tak bisa lagi bersamanya.

Perhatian darinya, saat-saat indah bersamanya, janji-janji manis yang terucap dari bibirnya, semua hilang tersapu ombak kenyataan. Habis tak bersisa.



Kita benar-benar terpuruk. Meminta dan berdoa pada Allah pun entah mengapa jadi semakin hambar. Hati ini tertutup oleh kesedihan dan kekecewaan yang masih belum sanggup kita terima. Jadilah, hubungan kita dengan Sang Pencipta kian tak jelas, jauh dari khusyuk.





Mengapa semua harus berakhir?

Kita terus bertanya-tanya...

Bagaimana ini semua bisa terjadi?

Mengapa semua harus berakhir seperti ini?

*Apakah kasih sayang Allah sudah habis hingga
memberikan kita ujian seberat ini?*

Apakah Allah tak sudi melihat kita bahagia?

*Mengapa kita harus dibiarkan jatuh cinta jika harus
merasakan luka seperi ini?*

Tak akan pernah cukup rasanya jika hanya bercerita pada teman dekat. Mencurahkan isi hati di sosial media, kemudian ada yang menanggapi dan mengasihani, barulah terasa melegakan.

Kita sudah menyayangnya setulus mungkin, tapi seperti ini akhir kisahnya. Kita sudah mencintainya seikhlas yang kita bisa, tapi dia bisa setega itu.



Tahukah dia bagaimana hancurnya hati ini? Apakah dia tak tahu, bahwa luka yang dia goreskan akan membekas dan membuat kita takut untuk kembali jatuh cinta? Apakah dia tak menyadari, bahwa keputusannya untuk mengakhiri ini semua hanya akan membahagiakannya, sedangkan kita menjadi pihak yang akan terus merana?

Begitu banyak pertanyaan yang ingin kita sampaikan secara langsung. Ingin kita temui dia dan membeberkan semua pertanyaan itu padanya. Tapi sayang, hati ini terlampau sakit untuk sekadar mendengar namanya, apalagi lagi melihat wajahnya. Semua yang kita berikan menjadi sia-sia. Gambaran masa depan yang kita simpan pun jadi percuma. Lenyap dalam sekejap, hanya karena alasan bosan.

Apa yang paling menyakitkan dari sebuah perpisahan?

Tentu saja melupakan kenangan yang dengannya pernah kita buat bersama, tapi tak akan bisa diulang kembali dengan kenyataan yang sama. Apalagi kebersamaan yang sudah terajut cukup lama,



kenangan yang terukir pun semakin banyak. Menjadi wajar jika durasi yang harus kita tempuh untuk melupakannya pun jadi makin panjang.

Sayangnya, dia mungkin tak memikirkan kita. Hanya kita, kaum yang dominan perasaannya, yang harus terbelit rasa ini. Entah sampai kapan Allah membiarkan sakit ini menginap dalam hati kita.

Semampu-mampunya kita melupakan semua tentangnya, sejujurnya kita masih belum rela dan ikhlas dengan masa depan dan separuh hati yang dibawa olehnya.

Melupakannya sebetulnya bukan perkara sulit. Justru, yang susah adalah melupakan fakta bahwa kita pernah bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Karena dalam hidup ini, sebagian orang dihadirkan dan ditakdirkan untuk menjadi kenangan, tapi sebagian lagi harus rela menjadi yang terlupakan.





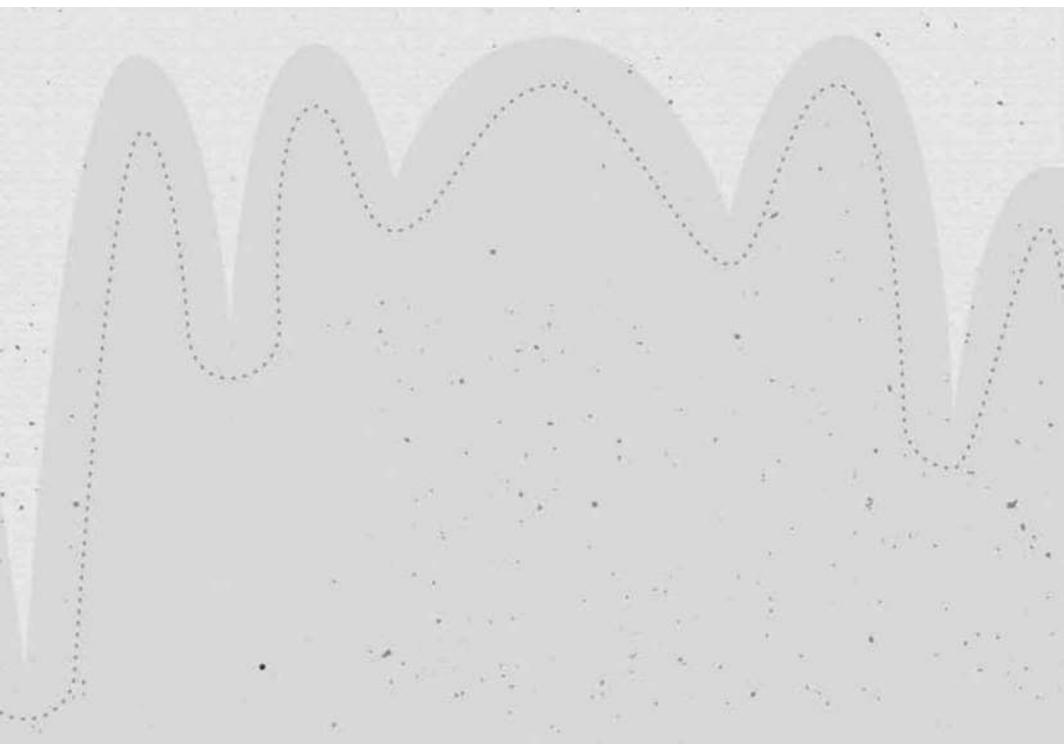
Rabbi, bukan ini yang kuimpikan

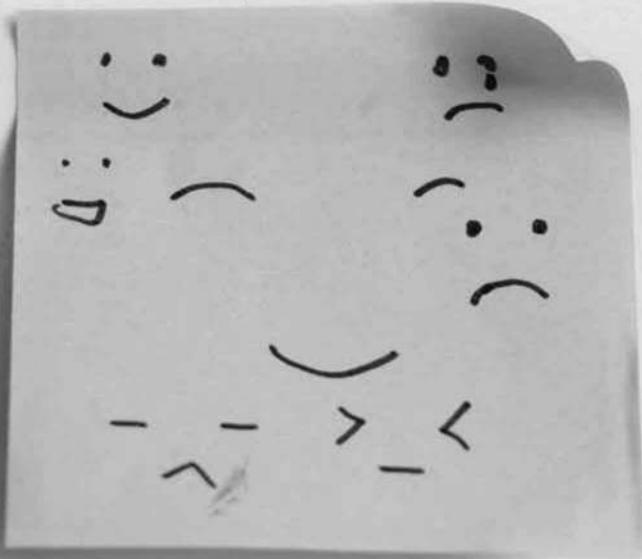
Dulu, kita selalu yakin kisah cinta ini akan berakhir dengan bahagia. Allah SWT akan merestuinnya hingga pelaminan, bahkan surga-Nya. Namun ternyata, semua kandas di tengah jalan. Kini, kita yakin bahwa Dia benar-benar tak adil dalam menetapkan takdir cinta kita.

Ketika banyak orang memutuskan untuk berpacaran dengan dalih ingin mengenal lebih dekat calon pasangannya dan mereka berakhir di pelaminan, mengapa kita tidak? Mengapa mimpi itu tak terwujud pada kita? Mengapa akhirnya malah seperti ini?

Kemarin-kemarin kita berkilah, bagaimana caranya kita tak sampai salah mendapatkan pasangan jika tanpa didahului proses pacaran? Tapi, yang kita alami sekarang, pacaran malah jadi salah satu pilihan hidup yang membuat kita terluka. Seakan kita merasa janji Allah itu fana, tak benar-benar ada.







Tak Kalut
dalam Kemelut.



*Jujur, aku jatuh cinta
maka kupersiapkan cinta dengan sedemikian
rapinya.*

*Jujur, aku jatuh cinta
maka kutuliskan keindahannya dalam sebuah
kata.*

*Jujur, aku jatuh cinta
maka kubingkai rasa dengan sebaik-baiknya.*

*Jujur, aku jatuh cinta
maka akan kukatakan, dan kuserahkan semua
pada Pembimbing Cinta.*

*Jujur, aku jatuh cinta
tapi biarkan sementara tertulis rapi dalam sebuah
proposal cinta.*

*Jujur, aku jatuh cinta...
kecuali telah tiba saatnya aku membuka itu
dan hal terindah adalah ketika proposal cinta itu
diterimanya.*

*Jujur, aku jatuh cinta...
biarkan ia menjadi tulisan. Kelak akan
kukatakan. Kelak akan kubuktikan. Kelak akan
kupersembahkan ketika akad telah sah, dan aku
telah menjadi pendampingnya.*



Jujur, aku jatuh cinta...

*Rabbi, jagalah rasa ini, jagalah ia hingga
tiba saatnya aku dan dia Kau halalkan dalam
pernikahan yang penuh berkah dan kemuliaan.*

(Muhandis Abdullah)

Setelah kemelut kesedihan yang cukup lama kita rasakan, pada akhirnya kita temukan sesuatu yang baru dalam hidup. Ada sesuatu yang berbeda kita temukan. Prestasi kita mulai meningkat, jalinan persahabatan kita mulai membaik, orangtua makin kita sayangi. Entah apa yang membuatnya berubah, tapi dari titik inilah kita merasa bahwa hidup jauh lebih indah dari sebelumnya.

Perlahan kita mulai menemukan cahaya baru, harapan baru, dan kesempatan baru. Kita pun mulai mampu mengusap air mata, tersenyum kembali, dan bangkit. *All is well*, kita bahagia walau tanpanya.

Tahukah apa yang membuat kita mampu tersenyum kembali?



Kitab cinta dari-Nya. Sebuah ayat Al-Qur'an yang tanpa sengaja kita temukan, membalikkan segalanya.

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali-'Imran:139)

Dari situlah akhirnya kita mulai tersenyum kembali dan yakin bahwa Allah SWT masih dan akan terus menyayangi hamba-Nya. Dia masih memberi kita kesempatan hidup, dan sedang menjaga kita dari orang yang salah.

Entah mengapa setiap orang yang terluka dan menemui kehancuran, seakan digiring untuk semakin mendekati-Nya, begitu juga dengan kita asal mau mengambil hikmah dari setiap rasa kecewa dengan bijak.

Setelahnya kita hanya akan bisa memilih untuk tetap tertunduk dalam kegelapan, atau mengangkat kepala dan menyalakan lilin penerangnya. Kenyataan yang



membuat kita terpuruk, lambat laun akan menciptakan benteng baru dalam tubuh, yang tanpa disadari akan membuat diri ini menjadi sosok yang lebih tangguh. Bukan hanya raganya, tapi juga hati tempat jiwa bernaung yang awalnya paling mudah rapuh.

Akan kita temui beragam luka kehidupan yang tak diinginkan. Namun yakinlah, dari luka itu akan kita temukan berjuta hikmah dan arti kehidupan yang sesungguhnya, bahwa Allah menyayangi hamba-Nya lebih dari yang kita kira.

Kekecewaan mengajarkan kita arti harapan yang sesungguhnya, bahwa sebaik-baiknya pengharapan hanyalah pada-Nya. Luka yang kemarin menganga di hati akan menunjukkan pada kita bahwa diri ini sedang berada di garis yang salah, di jalan hidup yang Dia tak ridha.

Mari kita terima dan ikhlaskan yang lalu-lalu. Hanya dengan-Nya lah hidup kita akan jauh lebih indah. Percayalah!





*Jika kita
Tidak suka
dengan*

**ORANG YANG
MENGECEWAKAN
KITA,**

Itu berarti kita
tidak menyukai cara
Allah mendewasakan kita.



Berani mencintai harus berani patah hati

Saat jatuh cinta, kita takkan berpikir bagaimana ke depannya, apa dampaknya bagi kehidupan, dan bagaimana respon orang sekitar terhadap kasmarannya kita karena cinta. Yang kita tahu, Allah menitipkan fitrah yang indah, dan kita harus memilih mau menjaganya atau mengumbarnya.

Karena pilihan keputusan di awal tentang apa yang kita rasakan, akan memberi pengaruh luar biasa bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Saat memilih untuk menjaga perasaan yang ada, sejatinya kita tak hanya menjaga rasa cinta, tapi juga menjaga diri dari kenikmatan yang fana; dosa yang kian bertambah; kerugian waktu yang terbuang sia-sia; dan redupnya cahaya-Nya di hati kita.



Sebaliknya, sekali mencurahkan apa yang kita rasakan dan mengumbarnya pada dunia, memberi tahu pada dia yang kita suka, dari situlah episode baru dalam kehidupan mulai dipertanyakan. Akan ada fase hidup yang harus kita pertanggung jawabkan pada-Nya.

Ada konsekuensi dari tiap pilihan yang kita ambil. Saat memilih untuk menjaga, konsekuensinya adalah godaan yang luar biasa dari orang terdekat, perasaan menggebu-gebu ingin selalu bersamanya, dan ingin saling memiliki.

Tapi, di balik itu semua takkan kita jumpai luka, yang pada hakikatnya bukan bagian kehidupan yang Allah perintahkan. Kita tak harus bersusah payah untuk merasakan sesuatu yang menyesakkan sebelum waktunya. Dan itu, akan lebih melegakan.

Nah, saat kita memilih untuk mengutarakannya, risiko pastinya adalah kita akan merasakan sesuatu yang tak seharusnya kita rasakan. Patah hati.



Saat mencintai seseorang, kadang kita lupa untuk menyiapkan bagian dari diri kita terhadap kemungkinan patah hati. Kita terlanjur terlena dengan kenikmatan dan kebahagiaan cinta di awal hubungan, tanpa memedulikan pengawasan Allah.

Hikmahnya? Hmm, sejauh ini masih belum ditemukan hikmah yang benar-benar indah dari rasa cinta yang disampaikan, selain bertambahnya silaturahmi dengan sesama. Itu pun jika saat patah hati tak saling meninggalkan, atau memilih untuk pura-pura tak saling mengenal satu sama lain.

Mencintai dalam diam seperti yang Allah inginkan pun pada akhirnya harus kita siapkan ruang hati untuk luka yang ada. Karena jatuh cinta dan luka sudah satu kesatuan. Saat kita berani mencintai, saat itu juga kita harus berani terluka.





Mencintai sewajarnya

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di tiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31)

Allah tak menyukai sesuatu yang berlebihan, apa pun bentuknya. Dia pun menciptakan dunia dan seisinya, semua sesuai dengan takaran. Tak kurang tak lebih. Lagipula, sesuatu yang berlebihan hanya akan membawa kemudharatan untuk kita.

Tidak percaya? Coba kita cek...

Makan terlalu banyak, akan berujung pada sakit perut.

Bicara terlalu banyak, akan berujung pada omongan yang sedikit manfaatnya.



Tertawa terlalu banyak, akan berujung pada matinya hati.

Rasulullah saw pun mengajarkan kita untuk mengerjakan apa pun dengan sewajarnya dan seimbang.

Perkara makan, makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang. Perkara ibadah, beliau melarang kita berpuasa setiap hari secara terus-menerus, shalat pun tak boleh sepanjang waktu dari pagi hingga malam. *Sa'atan wa sa'atan*, kata Rasulullah. Segala sesuatu ada waktunya. Jasad, akal, dan hati kita masing-masing punya haknya.

Begitu juga dalam perkara cinta, baik saat mencintai maupun dicintai. Sewajarnya saja. Karena sekali kita memberikan cinta sepenuhnya pada seseorang, akan sulit untuk menarik kembali hati yang terlanjur tertawan padanya.

Seseorang yang berlebihan dalam mencintai, sulit mengedepankan logikanya dalam mengartikan cinta.



Baginya, yang paling penting adalah kebahagiaan orang yang dicintai apa pun risikonya. Inilah yang akan membuatnya jauh lebih merana saat yang sangat dicintainya kemudian meninggalkan begitu saja.

Sejak awal dia sudah masuk terlalu jauh dalam labirin cinta yang salah. Dan untuk keluar darinya pasti membutuhkan waktu yang sangat lama, usaha yang ekstra, dan doa yang luar biasa.

Itulah mengapa Allah tidak menganjurkan kita untuk menjalani dan merasakan apa pun secara berlebihan. Ya cukup sewajarnya. Karena Dia tahu, nggak ada satu pun hamba-Nya yang akan sanggup menanggung risiko dari sesuatu yang berlebihan.

Jadi, mari belajar untuk mencintai apa pun dengan sewajarnya. Termasuk dalam berupaya memiliki siapa pun. Yang sedang-sedang sajalah. Hingga saatnya bila kita harus kehilangan, rasanya takkan terlalu menyakkan.



Harus kita sadari bersama bahwa kita kini sedang tinggal di dunia, di bumi Allah. Tak ada yang selamanya menetap dan abadi di dalamnya. Semua akan terus bergerak, berubah, dan berganti sesuai dengan kehendak-Nya.

Mau tak mau kita harus menerima saat kenyataan mengatakan bahwa kita harus kehilangan atau berpisah dengan orang tercinta. Karena hidup di bumi Allah penuh dinamika, tidak abadi, dan tak ada yang bertahan lama.

Jika dari awal kita sudah mengatur hati dan pikiran untuk mencintai dengan sewajarnya, *insya Allah* tak akan jadi masalah jika suatu saat nanti Allah hilangkan dia, Allah ambil dia, atau Allah gantikan dia.

Pernahkah kita renungkan, mengapa Allah ciptakan 'lupa' untuk manusia? Yap, semata-mata agar kita mampu menyingkirkan kenangan-kenangan yang tak seharusnya terus diingat, agar tak menjadi beban di kemudian hari.



Tapi namanya juga manusia. Walau tahu rasanya sakit hati, tetap saja senangnya terbuai dalam kenangan-kenangan indah. Seakan indahnyanya dunia hanya terjadi saat itu dan takkan bisa terulang lagi. Padahal, tak ada yang diambil oleh Allah tanpa digantikan dengan yang lebih baik. Dan, Allah tak pernah menyalahi janji-Nya.





Cinta padanya dan cinta pada-Nya

Kita boleh mencintai siapa saja, jatuh cinta pada siapa pun. Toh, Allah juga yang mengizinkannya. Jika Dia tak suka, takkan diizinkan-Nya kita memiliki perasaan serumit ini pada sesama.

Nah, yang mesti diingat adalah, saat Allah izinkan kita untuk merasakan jatuh cinta, bukan berarti Dia biarkan kita bersenang-senang dengan apa yang kita rasakan. Karena kelak akan datang hari di mana kita harus berani mempertanggung jawabkan rasa cinta tersebut.

Tak adil jika Allah yang dengan segala kasih sayang-Nya, semua kemurahan-Nya, dan seluruh kebaikan-Nya, membiarkan kita merasakan jatuh cinta yang sangat indah tapi dalam sekejap kita lupakan dan mengganti posisi-Nya dengan yang lain.



Kecintaan pada-Nya tertutup rapi dengan rasa cinta kita pada mahluk-Nya. Pada dia yang belum banyak memberikan kebaikan pada kita, yang sangat besar kemungkinannya akan mengecewakan kita, dan yang tak memiliki jaminan bagi kebaikan hidup kita.

Padahal, Allah juga tak pernah meminta kita untuk memperhatikan-Nya dan membangga-banggakan-Nya di hadapan seluruh mahluk. Langit, bumi, dan seluruh ciptaan-Nya menjadi bukti, Dia tak pernah membutuhkan kita. Sebaliknya, kitalah yang membutuhkan-Nya.

Sadarilah, Teman, karena kebaikan-Nya lah kita dititipi perasaan yang luar biasa ini.

Cintailah dia sebagaimana kita bisa, tapi jangan sampai melebihi cinta kita pada Sang Pemilik Cinta. Karena Dia yang paling mampu mengubah apa yang kita rasakan, kapan pun dikehendaki-Nya.





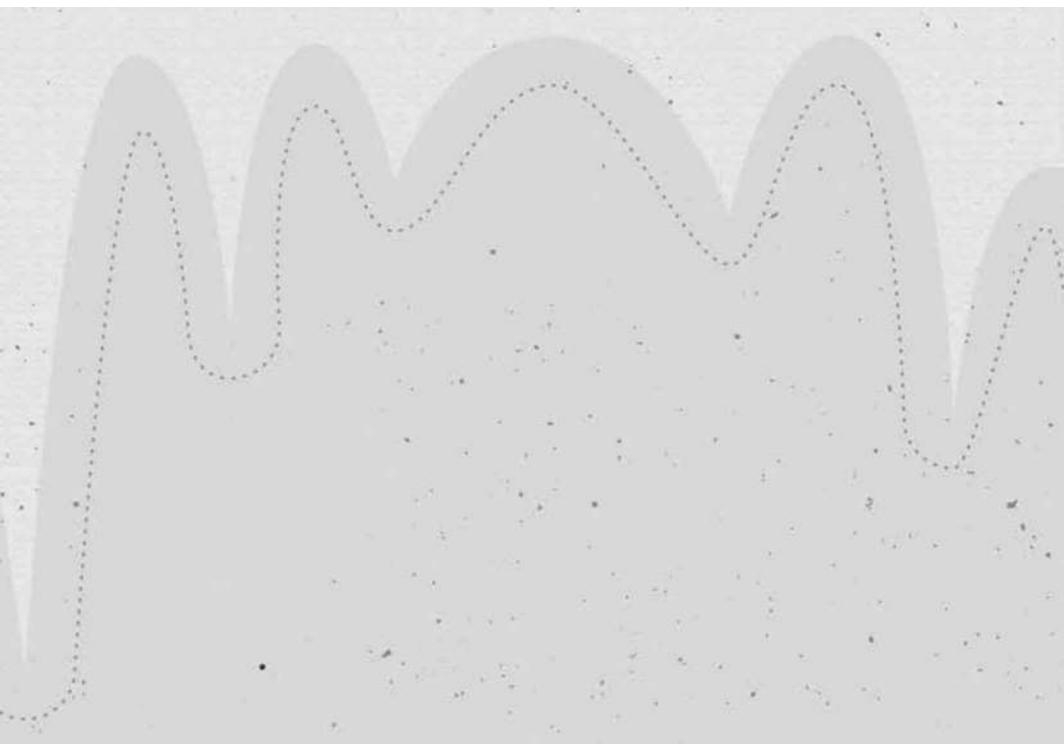
Di tiap perasaan cinta yang kita rasakan, pasti ada Allah yang menyelimutinya, hingga membuat kita selalu merasakan kebahagiaan. Ada juga penjagaan dan kasih sayang Allah yang luar biasa di dalamnya.

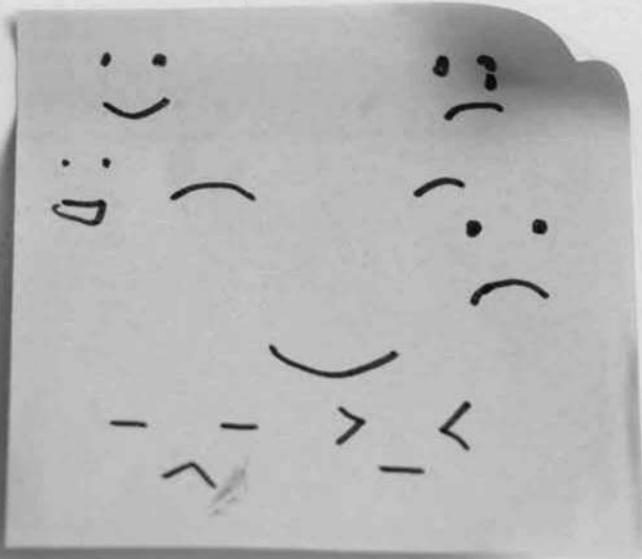
Bagaimana bisa?

Begini. Saat jatuh cinta, kita akan merasa bahagia, sehari-hari akan penuh senyuman, dan segala hal akan berubah jadi sangat indah. Nah, saat dikecewakan, di situlah penjagaan Allah turut serta. Dia ingin menunjukkan bahwa tak pantas kita berharap pada selain-Nya.

Saat sedang terpuruk dan hancur oleh luka, banyak tangan terulur dari orang sekitar, hingga memudahkan diri ini untuk mengikhhlaskan luka di hati. Di situlah kasih sayang Allah yang tiada tara.







*Mengubah
Arah Keyakinan*



Jodoh bukan kuasa kita

Ya Rabb, aku ingin dia...

Dia yang sudah lama aku kenal.

Dia yang selama ini diam-diam aku damba.

Dia yang selalu kusebut dalam tiap doa.

*Dia yang sedang berharap pada-Mu menunggu
kehadiranku.*

*Ya Rabb, kabulkanlah doaku dan doanya dalam ikatan
cinta yang halal.*

Jatuh cinta itu membahagiakan. Ia melukiskan senyum di wajah, menambah binar pada mata, menjadikan hari-hari bertambah ceria, dan mengubah luka menjadi tak terasa.

Jumlah hormon *endorphin* yang meningkat saat kita jatuh cinta, memberikan efek kebahagiaan. Membuat isi doa hanya tentang dia dan dia. Berharap agar Allah berkenan menjadikannya jodoh dunia dan akhirat kita, hingga tak ada yang sanggup memisahkan.



Semua yang terjadi di dunia ini, tak luput dari campur tangan Allah. Bahkan seekor nyamuk yang hinggap di tangan kita pun sudah menjadi kehendak-Nya.

Begitu juga dengan perkara jodoh. Jauh hari sebelum dilahirkan, setiap orang sudah ditetapkan jodohnya *di Lauhul Mahfuz*. Saat seorang bayi dalam kandungan ibunya mencapai usia empat bulan, akan ditiupkan ruh kepadanya; ditetapkan rezekinya (termasuk jodohnya), umurnya, juga amal baik dan buruknya.

Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata Rasulullah saw yang jujur dan terpercaya pada kami,

“Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu. Selama 40 hari berupa nutfah (sperma), lalu menjadi ‘alaqah (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan,



*yaitu: rejeki, ajal, amal dan sengsara atau
bahagiannya.”*

(HR. Bukhari dan Muslim)

Saat doa dan usaha terasa sudah maksimal kita lakukan, segala macam shalat sudah dilakukan, puasa sunah tak pernah terlewatkan, tapi apa daya saat kenyataan tak sesuai dengan harapan. Dia yang selama ini tak pernah luput dari doa, nyatanya bukan menjadi jodoh kita. Bahagia yang selama ini terasa, berubah jadi luka yang amat menyiksa.

Nah, pertanyaannya adalah, bukankah kita seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah? Bukankah iman artinya percaya? Percaya dengan sepenuh hati atas segala ciptaan dan ketetapan-Nya?

Kalau jawabannya ‘ya’, sepatutnya kita mempercayai bahwa segala hal di dunia ini sudah Allah tetapkan, dan ketetapan-Nya sudah pasti yang terbaik untuk kita. Termasuk juga jodoh kita. Yang Dia pilihkan, itulah ketetapan terbaik-Nya.



Jangan minta Allah untuk
menghapus kenangan,

*mintalah
Allah,
untuk
melapangkan*

**HATI MENERIMA
SETIAP KENYATAAN.**

Sebab, kenangan bukan untuk dihilangkan,
tapi dijadikan sebuah pembelajaran.



“Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud.” (QS. Al-Kahfi: 36)

Salah satu doa yang sering dipanjatkan kebanyakan orang yang masih *single* ialah ingin segera bertemu dengan jodohnya agar dapat melaksanakan sunah Rasulullah saw yaitu menikah.

“Menikah adalah sunahku, barangsiapa yang membenci sunahku maka ia bukan termasuk golonganku” (HR. Bukhari)

Jangan sampai dengan alasan pernah kecewa karena cinta, kita termasuk barisan orang yang memutuskan untuk tak menikah. Golongan pembenci sunah bukan termasuk golongan Rasulullah, lho! Lebih baik menikah, karena akan menyempurnakan agama kita.

“Jika seseorang menikah maka dia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah di separuh yang lainnya.” (HR. Baihaqi dalam Syu’abul Iman. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah No. 625)



Dari hadits di atas kita jadi tahu, bahwa menikah merupakan ibadah yang menggenapkan separuh agama. Ia memiliki banyak keutamaan.

Salah seorang sahabat, Mu'adz bin Jabal ra pernah berkata, "Shalat (sekali) dikerjakan oleh orang yang sudah menikah itu lebih utama daripada empat puluh kali shalat yang dikerjakan orang yang tidak berrumah tangga."

Abdullah bin Abbas ra juga berkata, "Nikahlah kalian, karena sesungguhnya (ibadah) sehari saja dikerjakan oleh orang yang berumah tangga adalah lebih baik (banyak pahalanya) daripada (ibadah) seribu tahun (sebelum berumah tangga)."



"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Setiap perempuan pasti ingin mendapatkan jodoh terbaik yang dapat menjadi imam untuk keluarganya



kelak, kan? Membimbing kita di jalan Allah, mengingatkan saat kita salah, mengajarkan banyak hal, memiliki pekerjaan tetap, mapan, tampan, dan penyayang.

Ya, manusiawi. Semua harapan itu semata-mata agar kita merasakan bahagia karena bisa berjalan beriringan dengannya di jalan Allah hingga ke surga-Nya.

Maka, tugas kitalah untuk senantiasa memperbaiki diri, hati, dan iman. Luruskan niat kita dalam menikah. Apakah masih sebatas urusan duniawi, hanya butuh sosok laki-laki yang mampu memanjakan kita dengan segudang pujiannya, malu dengan teman-teman yang sudah lebih dulu menikah, atau memang benar-benar untuk beribadah kepada-Nya?

Teman, segala sesuatu ditentukan oleh niatnya. Teruslah berikhtiar untuk menemukan jodoh kita dengan cara yang paling Allah ridhai. Pasrahkan segala keputusan hanya kepada-Nya. Percaya bahwa segala ketetapan-Nya adalah yang terbaik. Yang paling kita butuhkan, bukan sekadar yang kita inginkan.



Mengatur alam semesta beserta isinya adalah hal mudah bagi Allah, apalagi hanya mengatur pertemuan kita dengan si dia. Mudah banget!





Jangan memaksa diri untuk melupakan

Masih keingetan? Wajar.

Masih sakit hati? Wajar.

Menangislah sepuasnya, kemudian mengadulah padanya.

Berdoa dan maafkanlah.

Karena di sinilah nilai pembedanya.

Saat kita tersakiti, inilah cara Allah menaikkan derajat kita dengan menggururkan dosa-dosa saat terzalimi dan memuliakan kita saat memaafkan.

Saat kita menyakiti, inilah waktunya kita harus berubah dengan meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan berdamai dengan diri sendiri.

Tataplah masa depan, jalani hari ini, dan iringi dengan doa.

Jadikan masa depan sebagai fokus permohonan doa kita.



Bukan fokus berdoa meminta terlupakannya masa lalu.

Beristighfarlah untuk masa lalu, bersyukurlah untuk saat ini, dan bersabarlah menanti masa depan.

Lebih baik bayangkan senyuman dia 'sang masa depan' yang kelak menemani hari-hari kita.

Daripada mengingat dan menangisi dia 'sang masa lalu' yang begitu berkesan tapi menyakitkan.



Sudah menjadi fitrah manusia untuk mencintai dan dicintai. Namun, kisah cinta kita pastilah berbeda-beda. Karena beda orang beda jalan cerita. Soal bahagiannya, juga soal menyisakan lukanya. Ada luka cinta yang hanya dirasakan sepihak saja. Ada juga kisah penolakan mentah-mentah setelah segala cara dilakukan untuk meyakinkannya. Atau, ada pula tentang penolakan dengan alasan yang tidak bisa kita terima.

Di lain cerita, ada luka tentang susah payahnya kita mencari cinta tapi tak ada yang mengulurkan cintanya. Luka tentang kita dan dia yang sudah saling mencintai



tapi tak mendapat restu orangtua. Luka tentang cinta yang terpisah jarak atau terpaut usia. Luka tentang saling mencinta namun tingkah dan kebiasaannya tak bisa kita terima.

Luka tentang proses ta'aruf yang selalu berujung ketidakpastian. Luka tentang belum hadirnya cinta tapi terpaksa harus menerima. Luka tentang dia yang mengatakan cinta, tapi malah mendua bahkan menyumbangkan dosa.

Saat terluka, rasanya semua doa yang terucap dari lisan kita hanya tentang keinginan melupakan masa lalu yang menyakitkan. Masalahnya, sangat tak adil jika usaha dan harapan kita tak sebanding dengan apa yang diterima. Ketika harapan yang begitu besar kita gantungkan pada seseorang, tapi akhirnya tak sesuai dengan yang kita inginkan. Pasti akan menimbulkan kekecewaan.

Ia akan tumbuh jadi masalah baru. Ia bisa menjelma menjadi kebencian terhadap orang lain, tak senang melihat orang lain bahagia, bahkan mengganggu



kebahagiaan orang lain. Atau masalah yang berkaitan dengan diri kita sendiri. Jadi trauma dengan jatuh cinta, tak percaya diri untuk dicintai, bahkan jera untuk mencintai lawan jenis yang berakhir menjadi cinta dengan sesama jenis. *Na'udzubillah.*



“Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan hidup, dan yang paling pahit ialah berharap pada manusia.” (Ali bin Abi Thalib)

Inilah kesalahan fatal kita. Kadang terlalu lancang menjadi tuhan, yang tak segan menentukan setiap langkah masa depan tanpa menggantungkan segala keputusan pada-Nya. Juga menaruh harapan yang begitu besar pada manusia. Padahal, kita sudah mengikrarkan iman, tapi kita masih ragu dengan ketetapan-Nya.

Niat menikah kita masih keliru. Menjadikan cinta hanya sebagai sarana melakukan dosa. Kita belum memahami bahwa cinta merupakan karunia yang perlu dijaga kesuciannya. Kita sendiri yang justru merendahkan



diri di hadapan manusia, diperbudak cinta yang kini menciptakan luka pada hati kita.

Bukan. Bukan cintanya yang salah, tapi kita yang terlalu menuhkannya. Berani berbuat dosa demi memenuhi kesenangan sementara.

Padahal kita tahu, Dia lah Tuhan Yang Maha Berkehendak atas apa yang terjadi pada diri kita. Dialah Tuhan yang lebih wajib kita cintai terlebih dahulu sebelum siapa pun dan apa pun di dunia ini.



Saat teringat akan segala dosa dan pedihnya masa lalu, ingin rasanya menghapus memori buruknya; menghilangkan segala jejak yang membuat kita terluka; memutuskan hubungan dengan orang-orang yang pernah menyakiti kita, dan membuka lembaran baru dalam kehidupan kita.

Kecewa terhadap sesuatu atau seseorang itu manusiawi. Tapi perlu diingat, segala yang terjadi pada kita murni terjadi atas izin dan kehendak



Allah, termasuk juga masa lalu kita. Karena waktu tak mungkin bisa terulang, apalagi sekadar demi menghapus masa lalu kita.

Lebih baik kita ambil hikmah di balik semua yang menimpa kita, dan syukuri setiap ketetapan-Nya. Masa lalu adalah sebaik-baik hadiah dalam bentuk pelajaran, agar kita lebih baik dan bijak.

Saat dalam hati kita mulai muncul bibit-bibit putus asa akan jodoh yang tak kunjung datang, atau proses ta'aruf yang selalu berakhir dengan kegagalan, ingatlah selalu janji-Nya dalam Surat Ar-Rum ayat 21.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram padanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”



Allah janjikan akan memberikan pasangan dari jenis kita sendiri, agar mendapatkan ketenteraman dan rasa kasih sayang. Dalam hal ini terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi kita yang mau berpikir.

Berpikir bahwa Allah yang Mahakuasa. Dia-lah yang paling tahu kapan waktu yang tepat untuk mempertemukan kita dengan jodoh kita. Berpikir untuk memperbanyak sabar di masa-masa penantian. Berpikir untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baik bekal saat kelak bertemu dengan sang jodoh.

Masih adakah yang ragu dengan janji Allah? Jika ya, berarti kita harus berusaha lagi untuk menerima segala ketetapan-Nya.



Saat ingin menggapai sesuatu di depan sana, penting bagi kita untuk mau beranjak dari keadaan sekarang, dan meninggalkan masa lalu dengan rasa syukur di tiap detikanya. Jangan hanya sibuk mencari siapa yang salah atas masa lalu yang menyakitkan. Menyesal itu perlu,



tapi tidak untuk membenci. Maafkanlah semua yang terlibat di masa lalu kita.

Justru menjadi kesalahan bila kita tak bisa berdamai dengan masa lalu dan tak bisa memaafkan diri yang pernah salah pada masanya. Berdamailah dengan diri sendiri. Semangatlah untuk belajar dari kesalahan di masa lalu, karena berdirinya kita di posisi yang sekarang pastilah ada peran dari rangkaian langkah yang kita ambil di masa lalu.

Lagipula, kalau kita saja tak bisa memaafkan diri sendiri, bagaimana dengan orang lain?

Hai, masa lalu...

Kau yang paling tahu tentang aku dan dosa-dosaku yang dulu.

Jangan kau ungkit luka lamaku.

Biarkan aku tumbuh dengan segarnya udara tobat.

Sepahit apa pun kamu, kau tetap bagian dari perjalanan hidupku.



Biarkan masa lalu menjadi urusanku dengan Pemilikku.

*Jangan biarkan aku habiskan tenaga untuk memaksa
kau keluar dari pikiran.*

*Tapi, kumohon berikan aku kekuatan untuk bisa
berdamai dengan ketetapan-Nya.*

Wahai masa lalu...

*Terima kasih sudah menunjukkanku ke jalan terbaik-
Nya.*





Skenario terbaik untuk kita

Cintaku padamu yang begitu besar, membuatku amat mudah melakukan apa pun.

Membuatku sangat mudah memberikan apa pun.

Membuatku begitu mudah mengorbankan harta, waktu, dan pikiranku.

Semuanya hanya untuk kamu.

Bahkan mungkin agama dan Tuhanku dengan mudahnya kutukar dengan cinta.

Aku sadar, bahwa kamu bukan segalanya.

Saat kamu tak selamanya ada.

Saat kamu mendusta, mengkhianati, dan menyakiti.

Dan, kini aku benar-benar tersadar...

Dengan mudahnya Allah ciptakan rasa cinta.

Dengan mudahnya pula Dia hilangkan rasa cinta.



Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, jauh melebihi kasih sayang seorang ibu pada anaknya.

Tak diragukan lagi, pasti pemberian-Nya adalah yang terbaik melebihi versi baik menurutku sendiri.



Waktu itu, tak seorang pun tahu bahwa Rasulullah saw berniat menjodohkan Ali dengan putrinya, Fatimah. Sampai suatu hari datanglah Abu Bakar ra menemui dan menyampaikan hajatnya yang ingin meminang Fatimah. Tapi dengan halus beliau berkata, “*Tunggulah ketetapan dari Allah.*”

Sahabat terbaik Rasulullah pun pergi menceritakan jawaban itu pada Umar bin Khattab ra. Mendengarnya, khalifah kedua itu berkata, “Beliau menolak lamaranmu, Abu Bakar.”

Menyadari penolakan itu, Abu bakar mendesak Umar untuk mencoba meminang Fatimah. Umar menurutinya. Dan, dia pun mendapat jawaban yang sama dari Rasulullah saw. Abu Bakar lalu berkata, “Beliau pun menolak lamaranmu, Umar.”



Kabar penolakan itu tersebar ke seantero Madinah. Ali bin Abi Thalib ra, yang diam-diam menyimpan rasa terhadap putri kesayangan Rasulullah, mendengar kabar itu dari salah seorang pelayan perempuannya. “Tahukah engkau bahwa Fatimah telah dilamar?”

“Tidak,” jawab Ali.

“Sudah ada dua orang yang melamarnya. Mengapa tak engkau saja yang datang melamar Fatimah hingga Rasulullah menikahkanmu dengannya?”

Pernyataan ini membuat Ali berpikir. Dia sebetulnya segan melamar Fatimah, karena tak memiliki apa-apa untuk dijadikan mahar. Tapi banyak orang seperti keluarganya dari Bani Hasyim dan beberapa orang dari kaum Anshar yang mendorongnya melakukan hal itu. Bahkan Umar sendiri berkata, “Engkau pantas mendapatkan Fatimah, wahai Ali.”

Berkat dorongan dari banyak pihak, Ali pun memberanikan diri untuk menghadap Rasulullah. Dia menceritakan hal itu dalam pernyataannya berikut ini.



“Rasulullah saw memiliki wibawa dan keagungan tersendiri. Ketika aku menemui beliau, mendadak lidahku menjadi kelu. Demi Allah, aku tak sanggup berbicara. Rasulullah pun bertanya, *“Apa maumu, wahai Ali?”*”

Aku diam, tak sanggup berkata apa-apa.

“Apakah engkau datang hendak melamar Fatimah?”
lanjut beliau.

“Ya,” jawabku

“Apa yang akan kau jadikan mahar?”

“Demi Allah, tak ada, wahai Rasulullah.”

“Bagaimana dengan baju perang yang pernah kuberikan padamu? Apakah masih ada?”

“Ya, tapi demi Allah, baju itu telah menjadi usang. Harganya pun takkan melebihi 400 dirham.”



Rasulullah terlebih dulu menanyakan pada Fatimah tentang lamaran Ali. Yang ditanya hanya terdiam. Akhirnya, dengan mahar baju besi usang, Fatimah menerima lamaran Ali melalui jawaban diamnya itu sebagai tanda setuju. Keduanya pun segera dinikahkan.

Teman, kita pasti sudah pernah mendengar salah satu kisah cinta teragung dalam Islam ini, kan? Yap, begitulah kisah cinta Fatimah dan Ali. Walau dilamar oleh laki-laki yang lebih kaya dan lebih dewasa dari Ali, tapi jodohnya ya tetap Ali. Allah Mahatahu siapa laki-laki terbaik untuk Fatimah, lewat pilihan Rasulullah.

Ingat-ingat ya... jodoh itu sudah Allah tetapkan untuk kita dan tak mungkin tertukar. Jadi, bukan waktunya untuk mencari-cari. Cukup temukan si jodoh. Oke?

Saat kita masih sibuk menebak-nebak siapakah dia yang akan menjadi jodoh terbaik kelak, seringkali kita justru terperangkap dalam hubungan yang awalnya cuma saling mengenal, kemudian berlanjut makin dekat, akrab dengan menyebutnya sebagai ta'aruf, tapi malah kelewat batas layaknya orang pacaran.



Tak kita indahkan lagi aturan-aturan yang sudah Allah buat agar senantiasa menjaga pandangan. Padahal kita tahu dan sadar, pandanganlah yang jadi gerbang munculnya zina mata. Ditambah lagi dengan ber-*khalwat* (berduaan) atau melakukan interaksi berlebihan dengan komunikasi yang intensif, dengan bahasan yang kurang penting.

Tak masalah jika berkali-kali kita gagal ta'aruf. Jangan malu cuma karena terlalu lama hidup sendiri. Yang penting kita selalu menjaga kehormatan dan tetap di jalan Allah. Daripada 'laku' dengan berbagai kisah cinta, tapi kehilangan kehormatan di hadapan-Nya. Jangan sampai deh!

Tugas kita hanya memantaskan diri agar bisa bersanding dengan dia yang terbaik, dan meyakini bahwa jodoh kita sudah ada. Tinggal dipertemukan di waktu yang tepat.

“Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena martabatnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka



hendaklah engkau dapatkan perempuan yang baik agamanya, niscaya engkau beruntung.”
(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Empat perkara di atas harusnya jadi pertimbangan bagi semua laki-laki dalam menikahi perempuan. Bukan berarti harus mencari perempuan yang memenuhi seluruh kriteria tersebut, lho. Tapi carilah perempuan, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, yang paling baik perkara agamanya. Dijamin beruntung!

“Janganlah kamu nikahi perempuan itu karena kecantikannya, mungkin itu membawa fitnah bagimu. Janganlah kamu nikahi mereka karena hartanya, mungkin itu menyebabkan kerendahanmu. Dan janganlah kamu nikahi mereka karena nasab mulianya, mungkin itu menyebabkan kehinaanmu. Namun, nikahilah mereka dengan dasar agamanya. Dan sesungguhnya, sahaya berkulit hitam lebih baik asalkan ia beragama.” (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi dari ‘Abdullah ibn ‘Amr)



Pernikahan antara laki-laki tampan, mapan, romantis, dan baik agamanya dengan seorang perempuan yang cantik, saleha, dan pandai membahagiakan suami adalah gambaran sepasang suami-istri yang sangat ideal.

Tapi apakah artinya sebuah rumah tangga jika memiliki pasangan yang rupawan, tapi tak menghadirkan keberkahan. Oleh sebab itu, saat proses pemilihan jodoh sangat perlu melibatkan doa.

Saat kita bingung di antara berbagai pilihan yang tampak baik semuanya, maka seperti nasihat Imam Asy-Syafi'i, pilihlah yang paling dibenci hawa nafsu.

“Jika beberapa pilihan yang semua kebaikannya membingungkanmu, dan kau tak tahu yang mana pengundang ridha Rabbmu maka pilihlah yang paling menyelisih hawa nafsu.”

Hasan Al-Bashri juga pernah menuliskan, *“Maka saatnya jujur pada hati: agamalah pertimbangan utama. Yang selain itu, jika condong pada hawa*



nafsu, pilihlah yang berlawanan. Jika kecantikan yang membuatnya tergerak, pilihlah yang selainnya. Jika kekayaan yang membuatnya berminat, ambillah yang di seberangnya. Mengingkari hawa nafsu akan menjadi jalan menuju Ridha-Nya.

Bayangkan sosok pasangan ideal versi kita sedetail mungkin, dan bayangkan juga pasangan seperti apa yang pantas untuk disandingkan dengannya. Jadilah sebaik-baik sosok pendamping untuk pasangan terbaik kita kelak. Karena janji Allah itu pasti.

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula).

Sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur: 26)



Ingat-ingat janji Allah di atas, ya. Kalau menginginkan pasangan yang baik, pantaskan diri kita menjadi baik pula, terlepas dari masa lalu yang tak baik. Asalkan saat ini kita sudah bertobat dan berubah menjadi lebih baik. Saat menginginkan pasangan yang ahli ibadah, carilah pasangan di tempat-tempat yang baik. Saat menginginkan pasangan yang berilmu, pantaskan diri kita juga dengan ilmu.

Terus berusaha sebaik mungkin untuk memantaskan diri. Selanjutnya tawakal, serahkan segala keputusan hanya kepada Allah.

Jangan rebut peran Allah sebagai Penentu segalanya dengan sikap kita yang sok mengatur. Percayalah, Dia akan pilihkan pasangan terbaik dan sesuai dengan yang kita butuhkan. Bukan sekadar yang kita inginkan.

Nah, di sinilah biasanya ujian kita tentang jodoh dimulai. Tetap mengharapkan jodoh semau kita, atau rela menerima jodoh pilihan Allah siapa pun orangnya? Apakah jodoh itu yang akan mendekatkan kita pada Allah, atau malah merebut posisi-Nya dengan

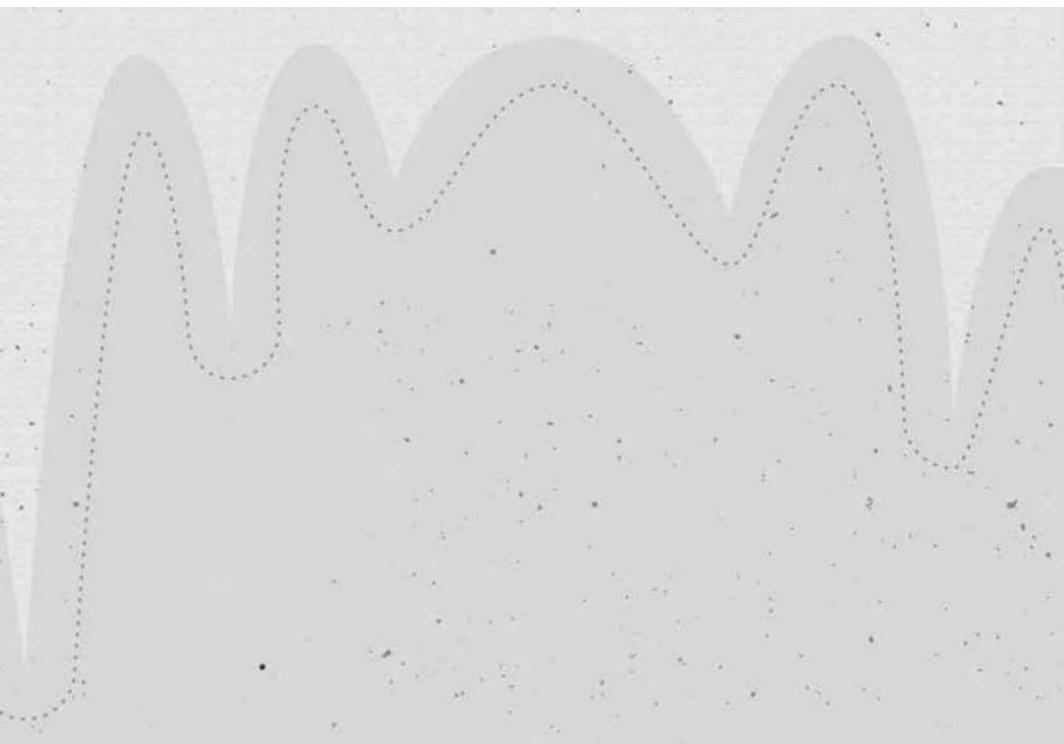


menjadikan jodoh kita yang paling segalanya dalam hidup ini?

Terimalah baik-buruknya pasangan, karena yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah. Sebaliknya, yang buruk menurut kita belum tentu buruk di mata Allah. Dan Dia pasti memberikan yang terbaik untuk semua hamba-Nya. Tetaplah yakin!

Sekuat apa pun usaha kita mencari jodoh yang sesuai keinginan, tetap Allah yang menentukan segalanya. Karena hidup mulia tak semata-mata ditentukan dari siapa jodoh kita, tapi bagaimana sikap kita terhadapnya?







*Mari
Menata Hati.*



Berdamailah dengan hati

Saat terucap saling menyayangi, nyatanya jadi saling membatasi.

Saat terucap saling mendukung, nyatanya malah saling menghalangi.

Saat terucap janji takkan saling menyakiti dan takkan pernah pergi, nyatanya semua diingkari.

Kecintaan yang mendalam berjarak tipis dengan kebencian.

Rasa sayang yang sangat besar, bisa berubah jadi bumerang yang menghantui.

Kecintaan mendalam menghadirkan keegoisan, buruk sangka, dan emosi cemburu.

Posisikan segalanya sewajarnya saja, tidak berlebihan.

Allah Yang Maha Membolak-balikkan hati manusia.



Bisa dalam sekejap menghilangkan cinta dalam dada.

*Saat semuanya berlandaskan lillah, takkan ada kesia-
siaan dan kekecewaan.*

Cinta tak selamanya indah, malah kadang
menghadirkan luka. Luka yang hadir saat kita
memberikan seluruh jiwa dan raga untuk orang yang
dicinta, tapi ternyata tak sesuai dengan balasan yang
kita harapkan.

Saat kita menaruh harapan yang begitu besar pada
orang lain; saat kita terlalu mempercayai janji
kebahagiaan yang akan diberikan oleh orang lain; saat
kita jadikan orang lain sebagai penghilang duka; saat
kita berharap besar pada orang lain sebagai penjamin
masa depan kita, itulah awal dari terkikisnya iman
dalam diri dan awal dari penyebab luka di hati.

Salah siapa? Jelas, kita yang salah memosisikan diri.
Seharusnya semua rasa bahagia dan sedih yang kita
rasa, kita serahkan pada Sang Pemilik Rasa, yaitu
Allah SWT. Bukan pada makhluk yang sama tidak
sempurnanya seperti kita. Karena hanya Dia yang



paling berhak memberikan kebahagiaan. Hanya Dia Sang Penjamin masa depan.



Ada sebab pasti ada akibat. Bisa jadi yang menjadi penghambat pernikahan kita ya diri kita sendiri. Yang pernah merasa dikhianati dan tersakiti, jadi merasa takut untuk menikah. Yang selalu merasa tak *pede*, jadi merasa tak pantas untuk dicintai. Yang sering merasa gagal, jadi enggan untuk mencoba berkomitmen. Yang melihat kegagalan orang lain, merasa takut kalau-kalau dirinya akan mengalaminya juga.

Teman, masalahnya bukan terletak pada orang lain yang menyakiti, bukan pula pada keadaan yang menghimpit hati. Semua itu hanyalah masalah antara kita dan diri kita sendiri.

Seberapa besar kemampuan kita menyikapi setiap masalah dalam koridor syukur. Sebab bersyukur atas semua pelajaran hidup yang Allah berikan, akan menjadi jalan untuk menapaki hari-hari ke depan yang



lebih baik lagi. Kalau bukan dengan syukur, sampai kapan kita mau memenjarakan diri dalam masalah?

Bagai seseorang yang sedang berjalan dalam malam sepi tanpa seorang pun yang menemani, lalu masuk ke dalam lubang besar. Sering kali kita terjebak dalam kehidupan masa lalu, dan terperangkap dalam kubangan masalah.

Kita enggan melangkah, karena takut terperosok dalam kesalahan yang sama. Tanpa mau berupaya mencari jalan keluar. Hanya mampu berteriak sekuat tenaga, menangis sejadinya padahal tahu tak ada seorang pun yang akan mendengar.

Dalam kondisi seperti itu, hanya doa dan kekuatan diri untuk tetap bertahanlah yang bisa kita andalkan. Berdoalah sungguh-sungguh, percayalah dengan kekuatan diri, dan cobalah satu-persatu jalan keluar.



Saat berada dalam masalah, jika hanya berpikir tentang rasa sakit, dia yang menyakiti, dan besarnya masalah,



sampai kapan pun takkan pernah kita temukan jalan keluar dan penyelesaiannya. Dia yang pernah menyakiti, bisa jadi saat ini lebih dicintai Allah. Sedang kita yang merasa lebih baik, terus bergelut dengan benci yang semakin lama hanya menambah tabungan dosa kita.

Jadi, manakah yang sebenarnya paling baik? Merasa benar di hadapan manusia atau benar di hadapan Allah?

Mari belajar memaafkan diri sendiri dari segala prasangka buruk, sakit hati, sikap yang sulit memaafkan, dan dari rapuhnya iman. Allah lebih tahu isi hati dan niat setiap hamba-Nya. Jika segala niat hanya *lillah* (karna Allah), semua takkan terasa lelah. Allah Mahaadil. Kebaikan sekecil apa pun pasti akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya.

Hati kita ini ibarat gelas, masalah adalah minyak, dan ketetapan Allah adalah airnya. Takkan pernah bisa air mengisi gelas yang sudah terisi penuh dengan minyak. Maka kosongkanlah gelas dari minyak, isi dengan air.



Kosongkanlah hati dari beban masalah, dan terimalah sepenuh hati segala ketetapan-Nya.

Luka dalam cinta akan terasa ringan bila kita mampu menemukan pelajaran dan hikmah di baliknya yang telah Allah tetapkan untuk kita. Cintai Allah melebihi apa pun, maka Dia Sang Pemilik Cinta akan menghadirkan cinta dari kekasih halal untuk kita.

Kita akan jatuh cinta dengan seadanya, tapi juga dengan segalanya. Kita akan jatuh cinta dan berani mempertanggung jawabkannya, bukan dengan pujian palsu atau rasa kagum sesaat, tapi dengan tatap mata rasa saling percaya.

(Rindu Ade)





**HATIMU
LEBIH KUAT
DARI YANG
KAU DUGA.**



**LEBIH HEBAT
DARI YANG
KAU SANGKA.**

**LEBIH BIJAK
DARI YANG
KAU KIRA.**



Selama Allah yang ada di dalamnya,
selama hal baik yang menjadi prasangkanya.





Luruskan niatmu

Teman, masih ingatkah kita dengan tujuan hidup kita di dunia yang fana ini?

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia
melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menikah itu menggenapkan separuh agama. Sekecil apa pun kebaikan yang kita lakukan, selalu bernilai ibadah. Tatapan sayang pada suami terhitung ibadah, pengabdian seorang istri pada suaminya akan menghadirkan surga, bahkan genggam tangan keduanya akan menggugurkan dosa-dosa dari tiap celah jemari kita.

Sebagai salah satu sunah para Nabi, banyak keutamaan menikah seperti yang dijabarkan dalam hadits maupun *atsar* para sahabat.



“Menikahlah, karena sesungguhnya satu hari dalam pernikahan lebih baik dari ibadah seribu tahun.” (Ibnu Abbas ra)

Ibnu Mas’ud ra telah berkata dalam keadaan sakit keras, “Nikahkan aku, karena sesungguhnya aku tak senang bila bertemu Allah dalam keadaan membujang.”

Menikah dapat menjadi jalan pembuka rezeki. Seperti yang disabdakan Rasulullah saw, *“Carilah rezeki di dalam pernikahan.”*

Menikah juga menjauhkan kita dari perbuatan zina. Sesuai dengan hadits Rasulullah, *“Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kalian memiliki kemampuan maka selayaknya menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih menjaga kemaluan dan memelihara pandangan mata. Barangsiapa yang belum mampu maka hendaklah dia berpuasa, karena puasa jadi penghalang (gejolak nafsu).”*





Tiap kita pasti menginginkan pernikahan dengan kriterianya masing-masing, dengan pernikahan impiannya masing-masing, dan dengan tujuannya masing-masing.

Tujuan menikah yang diajarkan Rasulullah ialah untuk mengikuti sunah beliau, sebagai bentuk ibadah kita pada Allah SWT, yang kelak akan menghadirkan keturunan, jadi solusi untuk menghindari zina, pembuka pintu rezeki, dan penyeimbang dan penyemangat dalam melakukan apa pun di jalan Allah.

Setelah menikah, ketaatan penuh seorang istri pada suami akan menjadikannya sebuah tiket surga yang bisa dimasuki lewat pintu mana saja yang dia inginkan. Menyusul para perempuan istimewa dalam Islam yang telah djanjikan surga. Jadilah seperti mereka, para perempuan penghulu penghuni surga.

“Sebaik-baik perempuan penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, kemudian Fatimah binti Muhammad, kemudian Asiyah istri Fir’aun dan kemudian Maryam binti ‘Imran.” (HR. Ahmad)



Mereka, para perempuan penghulu penghuni surga, memiliki kisah berbeda tentang jodohnya. Khadijah jadi istri Rasulullah saw yang berakhlak mulia, Fatimah memiliki suami saleh yaitu Ali bin Abu Thalib, Asiyah menjadi istri Fir'aun yang zalim, dan Maryam yang tak memiliki suami.

Hanya dengan memiliki suami saleh, jelas bukan jaminan masuk surga atau tidaknya seorang istri. Terbukti dengan kisah Asiyah yang tetap menjadi penghuni surga walau bersuamikan seorang Fir'aun yang sangat zalim, dan Maryam tetap menjadi penghuni surga walau tak bersuami.

Disampaikan dari 'Abdurrahman bin Auf, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika seorang perempuan selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada perempuan yang memiliki sifat mulia ini, "Masuklah ke dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka."* (HR. Ahmad 1.191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh



Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadist ini shahih)

Kelak, siapa pun jodoh kita, taat pada suami adalah kunci dari kemuliaan seorang istri. Kunci yang dengannya kita bisa masuk surga dari pintu mana saja yang kita suka.





Husnuzan pada-Nya

*Saat diri ini hadir dari ketidaktahuan.
Saat diri ini terlahir dalam ketakberdayaan.
Tak ada seorang pun yang mengerti bahasaku.
Tak ada seorang pun yang tahu apa mauku.
Kecuali Dia yang jadi penolong sejati.*

Menghadirkan tiap hembusan nafas, mengatur tiap detakan nadi, dan menyemangatiku dalam tiap detik perjuangan hidup.

*Dia yang membersamaimu sedekat urat nadi.
Kini jadi Sosok yang sering aku curigai, Sosok yang aku sepelekan kehadiran-Nya, dan Sosok yang aku ragukan kuasa-Nya.*

Sungguh berdosa, saat aku tahu Dia-lah Rabb yang selalu aku janjikan shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk-Nya.



Maafkan aku yang lancang berburuk sangka terhadap ketetapan-Mu...

Saat belum bertemu dengan jodoh kita, muncul kekhawatiran akan keliru dalam memilih jodoh. Setelah dipertemukan dengannya, timbul kekhawatiran akan proses pernikahan. Saat memutuskan untuk menikah, lahir kekhawatiran akan rezeki yang tak mencukupi. Dan akan begitu seterusnya. Setelah itu akan ada lebih banyak lagi kekhawatiran lain jika kita tak mempercayakan segala urusan pada Allah SWT.

Sering kita merasa ketetapan Allah tak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Merasa doa-doa kita tak dikabulkan dan apa yang kita inginkan tak seperti yang Dia berikan. Padahal belum tentu apa yang menurut kita baik adalah baik pula menurut-Nya, dan sebaliknya yang menurut kita buruk belum tentu buruk menurut-Nya. Seperti yang difirmankan dalam surat Al-Baqarah ayat 216.

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai



sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tak mengetahui.”

Seorang sahabat akan melakukan apa pun yang terbaik demi sahabatnya. Seorang kekasih akan rela melakukan apa pun demi orang yang dikasihi. Seorang ibu akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. *Hatta* Rasulullah saw begitu mencintai umatnya, hingga menyebut-nyebut kita di sisa napas terakhirnya “*Ummati... ummati...*”

Apalah lagi dengan Allah SWT, yang *Rahman* dan *Rahim*-Nya tak tertandingi, pasti akan melakukan yang terbaik melebihi semua makhluk. Alam semesta beserta isinya dengan mudah Allah atur secara bersamaan. Masihkah kita meragukan kuasa Allah dalam mengatur soal jodoh?

Dia berfirman dalam salah satu hadits qudsi, “*Sungguh Aku berada di sisi prasangka hamba-Ku terhadap-Ku,*” (HR. Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)



Ketika kita merasa kecil di hadapan Allah dan meyakini ke-Mahabesar-annya maka Dia dengan mudah akan melakukan apa pun. Ketika kita yakini segala kuasa Allah itu baik maka apa pun yang kita terima adalah hal baik.

Kalau masih ada yang mengkhawatirkan soal materi saat menikah, renungi deh ayat berikut ini.

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan mampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

See, tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan jika kita yakin sepenuhnya pada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.



*Saat Allah berikan perasaan sakitnya ditinggalkan,
mungkin Dia ingin memberi tahu bahwa ada yang lain
yang lebih baik.*

*Saat Allah biarkan aku tak pernah memiliki kekasih,
mungkin itu cara Dia menjaga kehormatanku.*

*Saat Allah berikan ujian berliku untuk menikah, mungkin
Dia ingin mengajarku cara menghadapi masalah kelak.*

*Saat Allah lambatkan kehadiran jodohku, mungkin
Dia ingin aku berlama-lama dulu membahagiakan
orangtuaku.*

*Saat tiba masanya Allah pertemukan jodohku, inilah
pilihan terbaik-Nya yang menginginkanku beribadah
dengan indah dalam pernikahan bersamamu.*

*Menginginkanku saling bersahutan memanjatkan doa
pada-Nya.*

Menginginkanku jadi bidadarimu di surga.





Bahagia dengan apa yang kita punya

Imam Muslim membawakan hadits dari Abu Hurairah ra, bahwasannya orang-orang fakir Muhajirin mendatangi Rasulullah saw lalu berkata, “Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat yang tinggi dan kenikmatan yang kekal!”

Maka beliau bertanya, “*Apa itu?*”

Mereka menjawab, “Ya Rasulullah, orang kaya itu melaksanakan shalat sebagaimana kami melaksanakan shalat. Mereka melakukan puasa sebagaimana kami melakukan puasa. Mereka bersedekah, tapi kami tak bersedekah. Mereka memerdekakan budak, tapi kami tak memerdekakan budak.”

Maka Rasulullah bersabda, “*Maukah aku ajarkan sesuatu pada kalian, yang dengannya kalian akan menyusul orang-orang yang telah mendahului kalian, dan dengannya kalian akan mendahului orang-orang*



setelah kalian, kecuali orang-orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?”

Mereka menjawab, “Tentu, ya Rasulullah.”

Beliau bersabda lagi, “*Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid 33 kali tiap usai shalat.*”

Abu Shalih berkata, “Kemudian orang-orang fakir Muhajirin kembali mendatangi Rasulullah lalu berkata, “Saudara-saudara kami, orang-orang kaya, telah mendengar apa yang telah kami lakukan, lalu mereka turut pula melakukan yang seperti itu.”

Maka Rasulullah tersenyum sembari mengatakan, “*Itu adalah karunia yang Dia berikan pada siapa pun yang Dia kehendaki.*”



Kelebihan seseorang daripada yang lain semata-mata adalah karunia dari Allah untuknya. Yang menikah duluan, itulah karunia dari Allah. Tapi yang belum



kunjung menikah bukan berarti Dia tak menurunkan karunia-Nya.

Ingat selalu bahwa menikah bukanlah ajang perlombaan. Jadi bukan soal siapa yang paling duluan menikah, dialah pemenangnya. Bukan. Ini lebih pada soal ketentuan Allah.

Memang kita harus menyegerakan menikah, tapi bukan untuk terburu-buru menikah. Ketika melihat hidup orang lain begitu menyenangkan dan sempurna, belum tentu dia merasakan seperti yang kita lihat. Bisa jadi dia malah menginginkan kehidupan seperti kita. Bahagia itu relatif, tergantung seberapa besar kita mensyukuri apa yang telah didapatkan.

Akan selalu Begitu. Rumput tetangga memang terlihat lebih hijau daripada rumput di halaman kita. Jadi, jangan mudah terancam dengan kebahagiaan orang lain, ya. Belajarlah berbahagia dengan kebahagiaan orang lain.



**ALLAH
TIDAK AKAN
MENGABULKAN
SEMUA**

*permintaan kita
dalam sekejap.*

...

Tetapi, Allah pasti memberikan
apa yang terbaik untuk kita,
satu-persatu di waktu terbaik-Nya.



Saat diri ini masih merasakan hal tersebut, pertanyakan lagi kabar hati kita. Mungkin telah berpenyakit dan bercokol dengki di dalamnya.

Kembali lagi luruskan niat untuk menikah. Pantaskan diri untuk bersiap menerima jodoh terbaik dari Allah, berdamai dengan diri sendiri untuk siap melangkah ke depan, lakukan pertemuan dengan cara terbaik, tetap jaga nilai-nilai yang disukai dan mana yang tak disukai-Nya, berdoa dan percayakan segala ketetapan pastilah yang terbaik dari Sang Maha Pemberi Cinta.

Isi penantian dengan ibadah dan amalan terbaik

“Bersyukurlah saat sendiri, jaga ketaatan pada Allah, maka kita akan taat saat berdua, juga taat saat bersama. Jangan keluhkan apa yang Allah takdirkan, jalani dan temukan kebaikannya.”

(Felix Siauw)

Siapa di antara kita yang tak ingin menikah? Tentu tidak ada, karena menikah adalah hajat setiap orang. Bahkan



jadi salah satu sunah Rasul yang disebut sebagai ibadah seumur hidup bersama pasangan. Dalam kehidupan orang yang sudah menikah, semua aktivitas terhitung ibadah, termasuk pandangan dan pegangan tangan keduanya.

Masih ingat kisah Zulaikha dengan Nabi Yusuf as, kan? Ketika Zulaikha mendekati Nabi Yusuf, ia memilih menjauh karena besarnya rasa takut pada Allah SWT. Tapi, ketika Zulaikha mendekati Allah, maka Dia datangkan Nabi Yusuf untuknya.

Poinnya, mintalah jodoh pada Dia Yang Maha Pemberi rezeki (termasuk rezeki berupa jodoh). Pasti Dia akan berikan jodoh kita di waktu yang terbaik menurut-Nya. Mungkin sekarang, mungkin juga nanti saat Dia tahu kita benar-benar siap menerima amanah berupa pasangan hidup. Yang jelas, jangan pernah bosan mendekati-Nya.

Berikut beberapa cara syar'i yang dapat kita lakukan di masa penantian.



1. *Shalat Hajat*

Rasulullah saw bersabda, “*Siapa yang mempunyai hajat pada Allah SWT atau pada seorang manusia, maka hendaklah ia berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian dia shalat dua rakaat.*” (HR. At-Tarmidzi)

Teman, pernahkah kita dalam kondisi sangat menginginkan sesuatu saat itu juga, bahkan detik itu juga? Apa yang biasa kita lakukan pertama kali untuk mendapatkannya? Mengerahkan segala kemampuan diri dan minta bantuan orang-orang terdekat? Atau pergi bersekutu dengan bangsa jin dengan pergi ke ‘orang pintar’? *Na’udzubillah*, jangan sampai, ya!

Coba deh, mulai sekarang diubah *mindset*-nya. Sebelum minta bantuan makhluk, minta dulu ke Dia yang menciptakan makhluk dengan Shalat Hajat. Seperti yang dicontohkan Rasulullah setiap beliau memiliki keinginan khusus dan berharap segera dikabulkan.



Ia bisa dikerjakan kapan pun asal tak termasuk dalam waktu terlarang untuk shalat, minimal dua rakaat. Tapi, akan lebih baik lagi kalau dilakukan di waktu-waktu yang memang mustajab untuk melakukan shalat Hajat. Salah satunya di sepertiga malam terakhir, yaitu sekitar pukul 02.00 sampai sebelum Subuh.

Fyi, berikut ini waktu-waktu yang terlarang untuk melaksanakan shalat.

1. Saat matahari sedang terbit;
2. Saat matahari tepat di tengah langit hingga tak terdapat bayangan dari suatu benda;
3. Saat matahari sedang terbenam.

Tatacara shalat Hajat sama dengan shalat wajib

Hanya saja ada keutamaan-keutamaannya ketika di rakaat pertama membaca Surat Al-Kafirun sebanyak tiga kali dan di rakaat ke-dua membaca Surat Al-Ikhlash sebanyak tiga kali. Atau pada rakaat pertama membaca ayat kursi sekali dan di rakaat ke-dua membaca surat Al-Ikhlash satu kali.



Selesai shalat, tahan dulu, jangan langsung berdoa. Ibarat anak kecil mau meminta sesuatu sama ayahnya, pasti dia merayu dulu kan biar keinginannya dituruti? Nah, begitu juga dengan berdoa. Ada adab-adabnya. Salah satunya memulai dengan membaca istighfar dan shalawat masing-masing seratus kali.

Baru deh berdoa, sampaikan segala hajat kita pada Allah. Setelah itu bersujud sambil membaca 'la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin' sebanyak-banyaknya sambil menyampaikan kembali apa yang kita inginkan, masih dalam posisi sujud.

Keutamaan Shalat Hajat

Ada yang tahu Datuk Seri Dr. Hasmizah Othman, perempuan asal Malaysia yang sukses menjadi miliarder? Ia membeberkan kunci kesuksesannya, dan ternyata kuncinya cuma memperbanyak doa dan ikhtiar bersamaan dengan shalat Hajat yang ia lakukan sepuluh kali setiap hari.



Atau zaman dulu, dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi, diceritakan ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan dari Yaman. Dalam perjalanannya, keledai yang ia tunggangi ternyata mati. Dia pun mengambil wudhu, mengerjakan shalat dua rakaat, dan berdoa supaya keledainya dapat bangkit kembali. Kemudian keledainya bangun seketika dan mengibaskan kedua telinganya.

Masya Allah... untuk menghidupkan yang mati saja Allah mampu, apalagi cuma mendatangkan orang yang ingin kita nikahi? Sangat mudah bagi Allah.

2. Shalat Tahajud

Jika kita menginginkan sesuatu, tapi belum meminta pada-Nya dalam sepertiga malam, maka kita tidak benar-benar serius untuk menginginkannya.

(Anonim)

Di sepertiga malam terakhir, Allah turun ke langit dunia. Dia akan mengabulkan permintaan semua hamba-Nya yang meminta, mengabulkan doa hamba-Nya yang



berdoa, dan akan mengampuni segala dosa hamba-Nya yang sedang memohon ampun.

Mereka ini orang-orang istimewa. Gimana tidak, ketika kebanyakan orang lelap tertidur, mereka rela bangun berwudhu dan mendirikan Shalat Tahajud demi Rabb-nya. Doa yang dipanjatkan akan melesat tanpa harus 'antri' dengan doa-doa hamba-Nya yang lain, disebabkan yang lain sedang tertidur.

Bahkan dikatakan oleh Imam Syafi'i, bahwa doa di saat Tahajud umpama panah yang dilepaskan tepat mengenai sasaran. Karena itulah doanya melesat mengetuk pintu-pintu langit.

Yang ingin segera dipertemukan dengan jodohnya, sangat mudah bagi Allah memberikannya pada kita. Bukankah Dia Yang Maha Membolak-balikkan hati? Bukankah Dia yang mengurus segala urusan dunia bahkan daun yang jatuh sekali pun? Nah, masihkah kita bermalas-malasan untuk bangun dan meminta pada-Nya di sepertiga malam terakhir?



Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani, dikatakan bahwa umat yang paling mulia adalah yang menghafal Al-Qur'an dan yang selalu mengerjakan shalat tengah malam (Tahajud). Bahkan shalat Tahajud adalah kebiasaan orang-orang saleh terdahulu.

“Dan di sebagian malam bertahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”

(QS. Al-Isra` : 79)

Ada pun manfaat Shalat Tahajud berdasarkan hadits-hadits Rasulullah saw antara lain,

1. Menghapus dosa
2. Mendatangkan ketenangan
3. Menghindarkan diri dari penyakit
4. Masuk surga dengan selamat
5. Terhindar dari gangguan jin
6. Diangkat ke tempat yang terpuji



7. Doanya dikabulkan oleh Allah
8. Diampuni dosa-dosanya
9. Mendapat rahmat dari Allah
10. Tergolong orang-orang yang banyak mengingat Allah
11. Wajahnya akan terlihat cantik atau tampan

“Barangsiapa yang banyak menunaikan shalat malam, maka wajahnya akan terlihat tampan atau cantik di siang harinya.” (HR. Ibnu Majah)

“Seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu ialah shalat sunah di waktu malam.” (HR. Muslim)

“Shalat Tahajud dapat menyehatkan tubuh dan dapat menghindarkan diri dari penyakit, karena shalat Tahajud dapat menurunkan hormon kortisol dalam batas yang sehat.” (Prof. Dr. Muhammad Sholeh)

Sejarah membuktikan, bagaimana seorang pemuda saleh bernama Sultan Mahmed II atau yang dijuluki



Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel pada usianya yang baru 21 tahun.

Selain taktik perang yang jitu, kunci kesuksesannya tak lain adalah karena ia tak pernah meninggalkan shalat wajib, Tahajud, dan Rawatib sejak baligh hingga menjelang kematiannya. *Fyi*, ia juga ahli dalam bidang ketentaraan, sains, matematika dan menguasai enam bahasa sejak usia muda.

3. Membahagiakan orangtua

Kadang kita terlalu sibuk memperbaiki diri, tapi lupa bahwa orangtua kita makin menua. Padahal, merekalah pintu pertengahan kita menuju surga. Sebagai anak berbakti, sudah semestinyalah kita jaga keduanya di usia senja.

“Apabila engkau mau, silakan pelihara. Bila tak mau, silakan untuk tak memedulikannya.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits lain dikatakan bahwa ridha Allah tergantung ridha orangtua, dan murka Allah tergantung



murka orangtua. Itulah mengapa kita harus mematuhi dan membahagiakan keduanya.

Problem anak muda zaman sekarang adalah terlalu asyik dengan masa muda, hingga melupakan orangtuanya. Kita kadang tak sadar bahwa setelah masa muda pergi, tempat kembali yang paling nyaman adalah orangtua kita, terutama ibu kita.

“Ibumu merawatmu sembari mengharapakan kehidupanmu, sedangkan engkau merawat ibumu sambil menunggu kematiannya.” (Umar bin Khattab ra)

Coba deh kita renungkan. Saat kecil dulu, siapa orang yang paling kita susahkan? Yap, jelas, orangtua kita. Anehnya, saat dewasa, merekalah orang yang paling mudah terlupakan. Kita terlalu sibuk dengan *gadget* dan teman-teman baru, hingga untuk melaksanakan perintahnya saja kita suka menunda-nunda bahkan menolaknya.

Dalam Al-Qur’an jelas disebutkan, sekadar mengatakan ‘ah’ pada kedua orangtua kita saja dilarang, apalagi



menunda-nunda perintahnya atau membentaknya.
Bukankah disebutkan di awal, siapa yang mau surga,
maka peliharalah keduanya? Kita malah sering
menyia-nyiakkan dan melupakan pintu surga tersebut.
Astaghfirullah...

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu
jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan
hendaklah berbuat baik pada ibu-bapak. Jika salah
seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai
berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-
kali janganlah engkau mengatakan pada keduanya
perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak
keduanya, dan ucapkanlah pada keduanya perkataan
yang baik.*

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya
dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Ya
Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana
mereka berdua telah mendidik aku pada waktu
kecil.’” (QS. Al-Isra` : 23-24)*



Rasulullah saw bersabda, “Celaka, celaka, celaka!”
Dikatakan pada beliau, “Siapa, wahai Rasulullah?”
Maka beliau bersabda, “*Siapa saja yang menjumpai kedua orangtuanya, baik salah satu atau kedua-duanya di kala mereka lanjut usia, tapi (perjumpaan tersebut) tidak memasukkannya ke surga.*” (HR. Muslim)

Teman, jangan sekali-kali berlaku durhaka terhadap kedua orangtua kita, ya. Biar Allah tak murka pada kita.

Bentuk durhaka pada orangtua bermacam-macam, lho. Coba dicek, adakah tingkah laku kita terhadap keduanya selama ini yang termasuk di dalamnya?

1. Menyakiti hati keduanya;
2. Menunda-nunda perintah keduanya;
3. Membentak keduanya;
4. Tidak patuh pada keduanya;
5. Membuat sedih keduanya;
6. Tidak pernah mendoakan keduanya;



7. Jarang menemui keduanya;
8. Tidak memuliakan keduanya;
9. Berkata dan berperilaku kasar terhadap keduanya;
10. Malu mempunyai orangtua seperti keduanya dan merendahnya;
11. Berkata 'ah';
12. Tidak merawat keduanya ketika mereka memasuki usia lanjut;
13. Bermuka masam ketika di hadapan keduanya.

“Maukah aku tunjukkan pada kalian dosa besar yang paling besar?” Lalu beliau menyebutkan di antaranya adalah, *“Durhaka pada kedua orangtua.”* (Muttafaq `Alaih)

“Dua dosa yang sanksinya (hukumannya) dipercepat di dunia, yaitu perbuatan zalim dan durhaka pada orangtua.” (HR. Al-Hakim)

Berbakti pada orangtua juga termasuk dalam amalan paling utama setelah shalat tepat waktu.



Oleh karenanya, mereka yang membahagiakan orangtuanya akan dapat pintu pertengahan menuju surga. Sedangkan yang menysia-nyiaakan keduanya akan mendapat dosa besar dan akan disegerakan hukumannya di dunia ini. *Na'udzubillah...*

Nah, baaanyak hal-hal yang bisa dilakukan dalam rangka membahagiakan orangtua kita. Karena, pada dasarnya berbakti pada keduanya adalah apa-apa yang kita lakukan, yang tujuannya membuat keduanya berbahagia. Berikut adalah bentuk-bentuk berbakti pada orangtua,

1. Berwajah ceria ketika di hadapan keduanya;
2. Berkata lemah lembut;
3. Memintakan ampun pada Allah untuk keduanya;
4. Mendoakan keduanya;
5. Jadi anak saleh/saleha;
6. Memberikan infak/sedekah pada keduanya;
7. Melaksanakan perintah keduanya;



8. Membantu pekerjaan keduanya;
9. Memberi hadiah pada keduanya;
10. Tidak menyia-nyiakan kerja keras keduanya;
11. Merawat keduanya ketika sudah lanjut usia;
12. Merendahkan diri terhadap keduanya.

“Mereka bertanya padamu tentang apa yang mereka infakkan. Jawablah, 'Harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan pada ibu-bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu perbuat, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.'” (QS. Al-Baqarah: 215)

Untuk yang orangtuanya sudah tiada, bagaimanakah cara membahagiakan keduanya? Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membahagiakan orangtua ketika sudah tiada, menurut beberapa hadits shahih.



1. Mendoakannya;
2. Menyalatkannya ketika meninggal;
3. Memintakan ampun untuk keduanya;
4. Membayarkan utang-utangnya;
5. Melaksanakan wasiat keduanya yang sesuai dengan syariat;
6. Menyambung tali silaturahmi pada kerabat keduanya.

Dari poin-poin di atas, kira-kira adakah yang ingin dilakukan untuk membuat keduanya bahagia? Yuk, tulis target-target yang ingin kita lakukan untuk membahagiakan orangtua kita!

1.
2.
3.
4.
5.



6.
7.
8.
9.
10.

Semoga kita digolongkan sebagai orang-orang yang membahagiakan orangtua, agar kelak kita dapat masuk surga melewati pintu pertengahan. Amin.

Ya Allah, haramkanlah api neraka dan siksa kubur untuk kedua orangtua kami dan karuniakanlah surga tanpa hisab untuk keduanya.

4. Puasa sunah

Betapa nikmatnya orang yang berbuka puasa setelah melakukan penantian selama seharian. Begitu juga dengan penantian seseorang yang beriman, akan begitu indah dan syahdu ketika jodoh datang meminang dirinya.



Buat yang masih enggan menjalankan puasa sunah, berikut ini manfaat puasa yang diambil dari beberapa hadits Rasulullah saw. Semoga bisa lebih memacu semangat kita untuk merutinkan puasa sunah, ya...

1. Sebagai syafa'at pada hari kiamat kelak

Di hari kiamat, seluruh umat manusia akan dikumpulkan di Padang Masyhar dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukannya selama di dunia. Tak ada pertolongan selain yang diizinkan oleh Allah SWT pada hari itu, di antaranya puasa dan Al-Qur'an.

Keduanya dapat menjadi syafa'at bagi mereka yang membiasakan diri berpuasa dan merutinkan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Puasa akan berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah menahannya dari makan dan hawa nafsu syahwat, karenanya perkenankan aku untuk memberikan syafa'at padanya. Dan Al-Qur'an berkata pula, "Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya perkenankan aku untuk memberi syafa'at padanya." Rasulullah bersabda, "Maka



keduanya diberikan izin untuk memberi syafa'at."

(HR. Ahmad)

2. Akan diampuni dan dihapus segala dosanya

Teman, manusia memang tempatnya salah dan dosa. Tapi, sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang segera bertobat dari kesalahannya. Nah, salah satu amalan dalam bertobat adalah dengan meningkatkan ibadah puasa. Karena dapat menjadi sebab diampuninya dosa-dosa kita yang telah lalu.

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan niat yang baik, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari)

"Fitnah atau dosa pada diri seseorang karena keluarga, harta, atau tetangganya akan terhapus dengan shalat, puasa, dan sedekah." (HR. Bukhari)

3. Doanya tak tertolak

Doa adalah senjatanya orang mukmin. Tak terbayang kan bila ada seorang prajurit berangkat



perang dengan tangan kosong, sementara lawannya bersenjata lengkap?

Begitu juga dengan seorang mukmin. Musuh-musuh yang nyata seperti hawa nafsu dan setan akan menggoda dengan beraneka rupa cara. Kita butuh senjata berupa doa agar dapat dijauhkan dari tipu daya mereka.

Apalagi pada orang yang sedang berpuasa. Sejak sahur sampai berbuka, Allah karuniakan banyak waktu yang mustajab untuk berdoa. Makanya, dianjurkan untuk memperbanyak berdoa. Karena doa orang yang berpuasa tak tertolak sampai ia berbuka.

“Tiga orang yang doanya tak tertolak; orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi.” (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Ibnu Hiban)

4. Masuk surga melalui pintu Ar-Rayyan

Adakah seorang muslim yang tak tergiur surga? Seburuk-buruknya manusia, pasti dia menginginkan masuk surga. Ia adalah sebaik-baik



tempat kembali yang diinginkan oleh seluruh orang beriman. Dan, kita belum bisa disebut sebagai orang sukses, sebelum menginjakkan kaki ini di surga.

Allah tahu, tak ada manusia yang mampu menjadi muslim seutuhnya. Dengan segala kemurahan-Nya, Dia sediakan banyak pintu agar kita dapat memasukinya melalui salah satu pintu tersebut.

Salah satu pintu surga yang disediakan-Nya adalah Ar-Rayyan, yang disediakan khusus untuk mereka yang rajin berpuasa selama di dunia. Tak seorang pun yang bisa memasukinya selain mereka.

“Akan ada yang berseru, “Manakah orang-orang yang berpuasa? Maka bangkitlah mereka. Dan tidak akan memasukinya selain mereka. Apabila mereka telah masuk, maka pintu itu akan ditutup hingga tidak akan ada lagi yang masuk melewatinya seorang pun.”” (HR. Bukhari)



5. Sebagai perisai

Banyak pemuda zaman sekarang yang mengikuti hawa nafsunya dalam berpacaran. Anehnya, mereka mengatasnamakan cinta di tiap aktivitas pacarannya.

Sejatinya, cinta adalah fitrah yang diberikan Allah pada tiap manusia, sedangkan nafsu adalah hasutan yang datang dari setan. Nah, puasa dapat menjadi perisai untuk melawan hawa nafsu tersebut.

Dikatakan oleh Ibnu Mulaqqin dalam At-Taudhih Syarah Al-Jami` Ash-Shahih, bahwa puasa adalah perisai dari dosa. Karena puasa mampu memupuskan syahwat dan melemahkan nafsu untuk bermaksiat.

“Wahai sekalian para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu untuk menikah maka hendaknya ia menikah. Karena menikah dapat lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, hendaklah ia berpuasa, karena



puasa adalah penjaga baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Dijauhkan dari neraka sejauh 70 musim

Kebalikan dari pertanyaan poin sebelumnya, siapa sih yang tak mau dijauhkan dari neraka, yang memiliki panas 70 kali lipat dari api dunia? Tidak ada. *Hatta* seorang pendosa sekalipun, pasti ada rasa takut dengan ancaman neraka.

Api dunia yang hanya segitu saja sudah bisa membakar dan melelehkan kulit kita, apalagi neraka yang panasnya 70 kali lipat. Mungkin bisa langsung menghancurkan kulit hingga menebus tulang-belulang kita? *Na’udzubillah...*

“Tidaklah seorang hamba yang berpuasa di jalan Allah kecuali akan dijauhkan (karena puasanya) dari neraka sejauh 70 musim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jangan lupa juga, perbanyak doa, terutama setelah membaca doa tahiyat akhir di akhir shalat dan sebelum salam. *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa*



neraka jahannam, fitnah kehidupan dan setelah mati, serta dari kejahatan fitnah Al-masih Ad-Dajal.” (HR. Bukhari Muslim)

7. Allah yang akan membalas dan menggandakannya sepuluh kali lipat

Semua amalan pasti akan tercatat dan terbalas. Tapi, ada satu amalan di mana Allah langsung yang akan membalasnya. Yap, ialah puasa.

Bahkan Allah juga akan menggandakan kebaikan yang kita lakukan selama berpuasa sampai sepuluh kali lipat. Begitu hebatnya amalan ini, karena orang yang berpuasa pasti menjaga perutnya, mengendalikan hawa nafsunya, dan menahan diri dari maksiat hanya untuk Allah. Makanya, Allah yang akan langsung membalasnya.

“Dia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena puasa untuk-Ku. Aku yang akan membalasnya, dan kebaikan itu akan digandakan sepuluh kali lipatnya.” (HR. Bukhari)

Teman, salah satu cara setan masuk ke dalam tubuh manusia adalah melalui pembuluh darah.



Berita baiknya, salah satu cara untuk menghalangi masuknya setan ke tubuh kita adalah dengan berpuasa.

5. Sedekah

“Jangan hanya karena merasa miskin, membuat kita enggan untuk bersedekah.”

(Anonim)

Kata pepatah, “Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya.” Hmm, benarkah orang yang berhemat akan menjadi kaya? Kalau menurut hitung-hitungan manusia mungkin ada benarnya. Tapi di sisi Allah, beda.

Dia janjikan dalam Al-Qur’an yang mulia, sesiapa yang bersedekah akan dibalas minimal sepuluh kali lipat. Ingat, minimalnya sepuluh kali lipat. Maksimalnya? Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 disebutkan, sampai 700 kali lipat. Bahkan lebih, terserah Allah.



“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap butir seratus biji. Allah (terus-menerus) melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Katanya, dengan menabung kita akan dapat memenuhi kebutuhan di masa tua. Entah dari mana kata-kata ini berasal, walau ia tak salah juga. Namun, yang sudah jelas dan pasti adalah, Allah akan memberi lebih jika kita bersedekah.

Jangankan kehidupan di masa tua, jaminan kehidupan setelah kematian pun Allah berikan dengan balasan yang lebih. Dan, bukankah orang-orang yang telah mati meminta untuk dihidupkan kembali supaya bisa bersedekah?

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan padamu sebelum kematian datang pada salah seorang di antara kamu. Lalu dia berkata,



'Ya Allah, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi maka aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh.'" (QS. Al-Munafiqun: 10)

Mengapa orang yang mati menginginkan dihidupkan kembali hanya untuk bersedekah? Karena mereka tahu betapa besarnya pahala bersedekah, dan ia dapat dijadikan naungan di hari kiamat.

Biar makin semangat sedekahnya, berikut ini adalah manfaat sedekah menurut beberapa hadits Rasulullah saw.

1. Dapat mendatangkan rezeki.

"Turunkanlah (datangkanlah) rezekimu (dari Allah) dengan mengeluarkan sedekah." (HR. Al-Baihaqi)

2. Dapat mengobati penyakit.

"Jagalah hartamu dengan zakat, obatilah sakitmu dengan sedekah, dan hadapilah cobaan dengan doa." (HR. Abu Hurairah)



3. Akan dilipat-gandakan balasannya.

“Sesungguhnya sedekah seseorang walau hanya sesuap, akan dikembang-biakkan oleh-Nya seperti gunung, maka bersedekahlah.” (HR. Bukhari Muslim)

4. Dimuliakan Allah.

“Sedekah tidak mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang sifat pemaaf, melainkan akan semakin memuliakannya.” (HR. Muslim)

5. Menolak bala.

Rasulullah saw bersabda, *“Sedekah itu benar-benar menolak bala.”* (HR. Thabrani)

6. Penebus api neraka.

“Bersedekahlah kamu karena sedekah itu sebagai penebusmu dari api neraka.” (HR. Thabrani)

7. Menghapus kesalahan.

“Sedekah itu menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api.” (HR Tirmidzi)



8. Mendapat naungan.

“Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya, hingga diputuskan perkara-perkara di antara manusia.” (HR. Ahmad)

9. Pahalanya takkan terputus.

“Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh.” (HR. Muslim)

10. Dapat mencegah kematian yang *su`ul khatimah*.

11. Memperpanjang umur.

12. Menghilangkan sifat sombong, kefakiran, dan sifat berbangga diri.

*“Sesungguhnya sedekah seorang muslim dapat menambah umurnya, dapat mencegah kematian yang *su`ul khatimah*, Allah akan hilangkan sifat sombong, kefakiran, dan sifat berbangga diri darinya.”* (HR. Thabrani)





Menikah esok hari, tapi umurnya tak sampai esok hari

Suatu hari, malaikat kematian datang menemui Nabi Ibrahim as dan bertanya, “Siapa pemuda yang tadi mendatangimu, wahai Ibrahim?”

“Dia sahabat sekaligus muridku,” jawab sang Nabi.

“Ada apa dia datang menemuimu?”

“Dia menyampaikan bahwa dia akan melangsungkan pernikahannya besok pagi.”

“Wahai Ibrahim, sayang sekali, umurnya tak akan sampai besok pagi.”

Setelah berkata seperti itu, malaikat kematian pergi meninggalkan Nabi Ibrahim. Hampir saja Nabi Ibrahim tergerak untuk memberi tahu si pemuda perihal kematiannya, tapi langkahnya terhenti dan memilih untuk tak memberi tahukannya, agar kematian tetap jadi rahasia Allah.



Esok paginya, pemuda tersebut ternyata melangsungkan pernikahan. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Dia masih hidup hingga usianya yang ke-70 tahun.

Nabi Ibrahim bertanya pada malaikat kematian, apakah dulu dia berbohong saat menyampaikan umur pemuda tersebut yang takkan sampai besok pagi? Malaikat kematian menjawab, bahwa dirinya memang akan mencabut nyawanya. Tapi Allah menahannya.

“Apa gerangan yang membuat Allah menahan tanganmu untuk tak mencabut nyawanya?”

“Wahai Ibrahim, di malam menjelang pernikahannya, dia menyedekahkan separuh dari kekayaannya. Ini yang membuat Allah memutuskan untuk memanjangkan umurnya, hingga engkau masih melihatnya hidup sampai sekarang.”





Sepuluh amalan yang pahalanya akan terus mengalir menurut Imam As-Suyuti:

1. Ilmu yang bermanfaat;
2. Doa anak saleh;
3. Sedekah jariyah;
4. Menanam pohon kurma atau pohon yang buahnya bisa dimanfaatkan;
5. Mewakafkan buku, kitab atau Al-Qur`an;
6. Berjuang dan membela tanah air;
7. Membuat sumur;
8. Membuat irigasi;
9. Membangun tempat penginapan bagi para musafir;
10. Membangun tempat ibadah dan belajar.

“Tapi saya tak punya banyak uang, gimana dong?”

Teman, sedekah bukan melulu soal uang. Banyak hal yang bisa kita lakukan dan itu terhitung sebagai sedekah di sisi Allah. Salah satu contohnya adalah senyum. *Alhamdulillah*, kita dikaruniai bibir oleh-Nya,



hingga ketika sedang tak punya apa-apa, kita masih bisa bersedekah tiap saat. Nah, masihkah ada alasan bagi kita untuk tak bersedekah?

“Senyummu pada saudaramu merupakan sedekah.”
(HR. At-Tirmidzi)

Bukan cuma senyum, masih banyak hal yang bila kita lakukan, yang terhitung sebagai sedekah. Apa saja itu?

1. Ucapan yang baik;
2. Langkah yang diayunkan untuk shalat berjama'ah;
3. Tasbih;
4. Tahmid;
5. Tahlil;
6. Menyeru kebaikan;
7. Mencegah kemungkaran.

“Bersedekah pada orang miskin adalah satu sedekah. Bersedekah pada kerabat ada dua kebaikan, sedekah dan silaturahmi.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)



“Jika dunia mendatangimu, infakkanlah. Karena yang engkau infakkan tak akan habis. Dan jika ia meninggalkanmu maka sedekahkanlah ia. Sebab dunia tak akan kekal.” (Ali bin Abi Thalib)

6. Silaturahmi

Btw, silaturahmi atau silaturahmi sih yang benar?

Silaturahmi berasal dari dua suku kata. Yaitu ‘silah’ yang bermakna menyambungkan, dan ‘rahmi’ yang berarti rasa nyeri luar biasa yang dirasakan ibu-ibu sebelum melahirkan anaknya.

Sedangkan silaturahmi berasal dari kata ‘silah’ yang berarti menyambungkan, dan ‘rahim’ yang berarti kekeluargaan. Jika digabungkan, maknanya jadi ‘menyambung tali kekeluargaan’.

Mulai sekarang, biasakan untuk memakai kata ‘silaturahmi’, yuk!



Masih ingat kisah tentang pemuda yang dipanjangkan umurnya sebelum melakukan pernikahan karena sedekah, kan? Nah, silaturahmi pun juga begitu. Bahkan ia tak hanya dapat memanjangkan umur, tapi juga dapat melapangkan rezeki.

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)

Bagaimana jika keluarga kita rumahnya jauh-jauh? Kan, perlu uang yang tak sedikit dan waktu yang luang untuk bersilaturahmi?

Teman, bukankah Rasul sudah menyampaikan, bahwa silaturahmi akan melapangkan rezeki dan memperpanjang umur? Lalu mengapa kita masih ragu? Jika kita rela kehilangan uang, Allah yang akan menggantinya dengan rezeki yang lebih baik lagi.

Nah, selain akan memanjangkan umur dan melapangkan rezeki, masih banyak lagi manfaat yang akan kita dapat jika rajin menyambung tali silaturahmi.



1. Mendapat cinta dari Allah

“Pasti akan mendapat cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Keduanya saling berkunjung karena Aku, dan saling memberi karena Aku.” (HR. Imam Malik)

2. Akan bergembira pada Hari Kiamat

“Barangsiapa bertemu saudaranya dengan membawa sesuatu yang dapat menggembirakannya, pasti Allah akan menggembirakannya pada Hari Kiamat.” (HR. Thabrani)

3. Termasuk akhlak yang mulia di dunia dan akhirat

“Maukah kalian aku tunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan di akhirat? Memberi maaf orang yang menzalimimu, memberi orang yang menghalangimu dan menyambung silaturahmi orang yang memutuskanmu.” (HR. Baihaqi)

4. Mendapat pahala yang lebih besar daripada shalat

“Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya daripada shalat dan shaum? Sahabat menjawab, “Tentu saja!”



Rasulullah kemudian menjelaskan, *“Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan ukhuwah di antara mereka. (semua itu) adalah amal saleh yang besar pahalanya.”* (HR. Bukhari Muslim)

Masih ragu dengan manfaat silaturahmi? Atau kita masih belum tergiur dengan ganjaran silaturahmi yang besarnya melebihi shalat dan puasa? *Heuw.*



Ada manfaat, tentu ada juga akibat. Begitu pun, kalau menyambung tali silaturahmi akan banyak manfaat yang akan kita dapat. Memutus tali silaturahmi akan ada akibatnya tersendiri. Berikut ini beberapa akibat dari memutus silaturahmi,



1. Tak akan masuk surga

“Tak akan masuk surga seorang pemutus,” yaitu pemutus tali kekerabatan. (HR Muttafaq ‘Alaih)

2. Tak mendapat rahmat Allah

“Rahmat tak akan turun pada kaum yang padanya terdapat orang yang memutuskan tali silaturahmi.” (HR. Muslim)

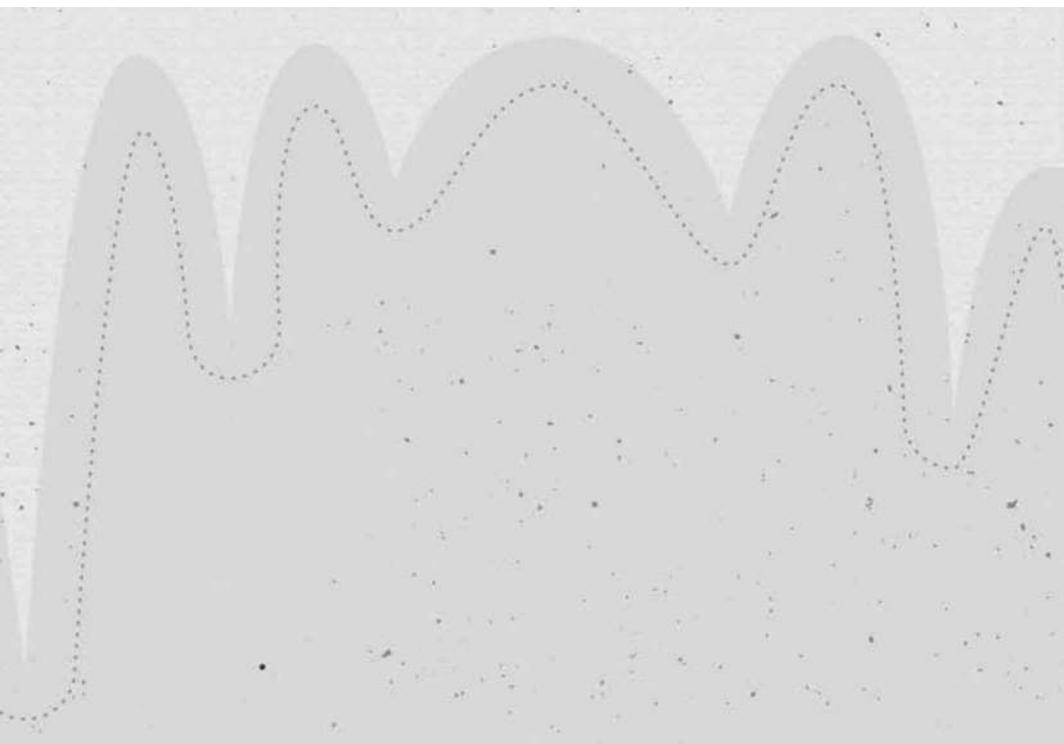
3. Dipercepat siksaan dan akan diazab di akhirat

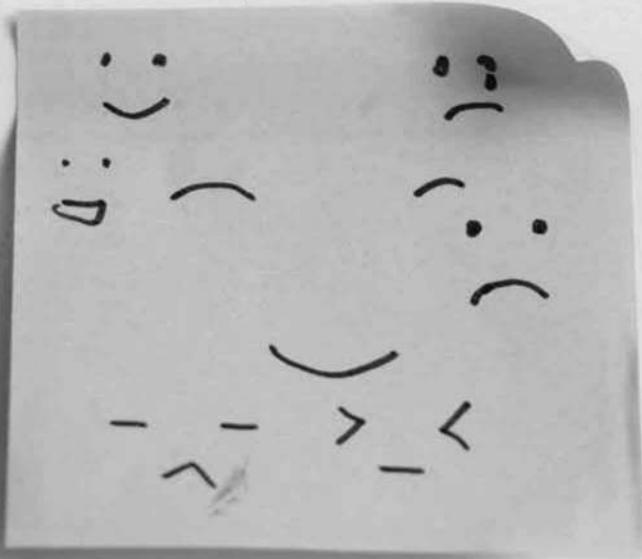
“Tidak ada dosa yang Allah SWT lebih percepat siksaan pada pelakunya di dunia serta yang tersimpan untuknya di akhirat, selain perbuatan zalim dan memutuskan silaturahmi.” (HR. Tirmidzi)

4. Dijadikan buta dan tuli

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturahmi di antara kalian? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikannya telinga mereka dan dibutakannya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23)







Bagaimana Aku
Bangkit Dari.
Rasa Sakit?



Demi hari esok yang lebih baik

*“Jangan pernah lelah untuk mencoba.
Jika kamu gagal maka bangkitlah. Tapi jika kamu
menyerah, semua selesai.”*

(Anonim)

Masa depan adalah hak semua orang. Tapi, apakah ada jaminan kita masih hidup di masa depan, bahkan lima menit kemudian? Jangankan lima menit dari sekarang, setelah membaca kalimat ini pun tak ada yang bisa menjamin kita masih hidup, kan?

Saat mentari pagi menyapa, niatkan untuk melakukan yang terbaik hari ini. Tapi, jika malam telah datang, jangan katakan, “Aku sudah melakukan yang terbaik hari ini,” tapi katakanlah, “Aku belum melakukan yang terbaik hari ini, hingga masih ada usaha untuk menyempurnakannya esok hari.”



“Kita tak akan pernah tahu apa yang akan terjadi hari esok, tapi kita bisa melakukan cara yang terbaik untuk menghadapi hari esok.” (Syaputragung)

Banyak orang yang menyesal ketika datang masa tuanya. Mereka menyesali mengapa waktu muda tak melakukan ini-itu; tak belajar dengan sungguh-sungguh; malas-malasan dalam bekerja; suka menunda-nunda; hanya berfoya-foya, bermain-main, dan bersenang-senang saja.

Ingatlah, bahwa usaha takkan pernah mengkhianati hasil. Bahkan Allah takkan pernah mengubah nasib seseorang jika dia tak berusaha untuk mengubahnya. Ranah kita hanya doa dan ikhtiar, tapi hasil tetap Allah yang menentukan.

Jika diibaratkan dengan rumus matematika, usaha sebanding dengan hasil. Artinya, makin besar usaha yang kita lakukan, makin besar juga hasil yang akan kita dapatkan. Begitu pun, semakin sedikit usaha yang kita lakukan, hasilnya juga takkan besar.



“Semakin besar semangat dan tindakan yang kita lakukan untuk mencapai tujuan, semakin kecil penyesalan yang kita rasakan di kemudian hari.” (Denny Hermawan)

“Aku sudah berusaha sekuat tenaga, tapi kok tidak dapat lebih ya?”

Yakinlah, Allah akan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Jika tidak, Dia pasti akan memberikan yang lebih baik dan lebih besar dari yang kita harapkan. Bukankah Allah Maha Pemberi?

Sudah seharusnya kita selalu mengupayakan yang terbaik dalam setiap urusan demi masa depan terbaik kita. Tak mengapa bersakit-sakit dahulu, supaya nanti kita mendapat yang terbaik dari Allah SWT.

Semangat terus untuk melakukan kebaikan, dan ingat selalu pesan Imam Syafi’i berikut ini.

“Jika kau berada di jalan Allah, berlarilah kencang. Jika sulit maka tetaplah berlari, meski hanya berlari-



lari kecil. Bila lelah, berjalanlah. Apabila semua itu tak mampu dilakukan, tetaplah maju meski harus merangkak, dan jangan pernah sekali pun berbalik arah.”



**MENGAPA
ENGAU
TERUS-MENERUS
MENYESALI**

*yang
sudah
terjadi*

dan mengkhawatirkan yang belum terjadi,
jika pada akhirnya apa yang
seharusnya terjadi akan tetap terjadi?



Yakini kemampuan diri

*“Yakin membuat segalanya jadi mungkin.
Cinta membuat segalanya jadi mudah.”*

(Anonim)

Yang harus selalu kita tanamkan dalam diri sendiri sejatinya cuma tiga: yakin, yakin dan yakin. Karena keyakinan akan menguatkan kita, bahwa segalanya akan menjadi mungkin dan akan menguatkan rasa percaya pada diri sendiri. Jika meyakinkan diri sendiri saja kita tak mampu, bagaimana kita akan meyakinkan dirinya bahwa ia pantas menjadi pendamping kita?

Setiap orang memiliki karakteristik tersendiri dan Allah telah menanamkan kebaikan di tiap kekurangan dan kelebihanannya. Jangan pernah takut dan jangan pernah jatuh ketika ‘kicauan’ orang lain tertuju pada kita.

Bangun rasa percaya diri sejak dini. Karena dengan itulah, ‘kicauan’ negatif orang lain terhadap kita



akan hilang, dan akan jadi modal terpenting dalam membangun kesuksesan kita.

Saat ada yang nyinyir, “Kamu bisa apa, sih?” “Kamu nggak mungkin bisa dekatan dia. Ngaca, donk!” dan nyinyir-nyinyir dalam bentuknya yang lain. *Keep calm...* yang menentukan hasilnya kan Allah. Kalau Dia sudah mengatakan ‘ya’, mereka bisa apa?

Orang-orang bilang "Mustahil." Tapi aku bilang, "Aku Bisa." (Anonim)

Mulai sekarang, pede aja ya! Nih, beberapa tips untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

1. Abaikan ‘kicauan’ negatif orang lain yang ditujukan ke kita.
2. Tanamkan keyakinan pada diri sendiri.
3. Rajin mengulang kata-kata, “Aku bisa, aku bisa!” di depan cermin.
4. Selalu berpikir positif.



5. Selalu menyemangati diri sendiri.
6. Selalu bersyukur.
7. Selalu berani melangkah dan *just do it!*

Jika seseorang tak memiliki rasa percaya diri, dia akan sungkan untuk melakukan segala hal, bahkan tak akan melakukan apa-apa. Pun dalam perkara mengejar jodoh, jika kita tak percaya diri, untuk berta'aruf pun tak akan pernah sanggup dilakukan.

“Percaya diri adalah kenyamanan untuk melakukan apa pun.” (Anonim)





Hargai diri sendiri

Teman, setiap manusia diciptakan berbeda-beda. Dari warna kulit, bahasa, agama, dan ras. Kita memang diciptakan berbeda untuk tujuan tertentu. Bahkan sampai sidik jari pun tak ada yang sama.

Cara paling mendasar untuk menghargai diri sendiri adalah dengan memperbanyak bersyukur. Jika bersyukur saja tak mampu, pasti kita takkan mampu menghargai diri sendiri. Jika kita tak bisa menghargai diri sendiri, siapa lagi yang kan menghargai kita?

Dalam memulai langkah untuk bersyukur dan menghargai diri sendiri, kita harus menerima dulu apa-apa yang melekat pada diri. Entah itu bentuk wajah, hidung, bibir, rambut, dan yang lainnya. Syukuri selalu.

Sekurang sempurnanya diri kita, yakinlah bahwa Allah menciptakan kita dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dan di hadapan-Nya, kita semua sama kecuali ketakwaannya.



“Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)

Teman, jangan pernah merasa rendah diri, hingga memandang diri kita lebih rendah dari orang lain, ya? Kalau kita melakukannya, sama saja kita tidak mensyukuri apa yang sudah Allah beri.

Melangkahlah dengan rasa percaya diri, tapi jangan sampai menganggap orang lain lebih rendah dari kita. Jangan pernah membatasi kemampuan dan potensi yang ada pada diri kita. Hargailah, karena dengan begitu kita bisa menambah kemampuan dan potensi yang ada dalam diri.

Soal jodoh pun begitu. Kalau kita bersifat rendah diri, akan memunculkan persepsi yang negatif pada calon kita. Yakinkan ia dengan menghargai diri kita sendiri. Sebab saat kita merasa yakin, akan timbul aura positif dalam diri kita.

Jangan pernah memvonis bahwa diri kita bodoh, jelek, atau miskin. Jika itu yang ditanamkan, jangan heran



kalau calon kita akan benar-benar menganggap kita bodoh, jelek, dan miskin. Kita pun akan dipandang Tenang saja. Laki-laki saleh pasti akan siap menerima perempuan yang akan dipinangnya, apa adanya. Asalkan dia mau berubah ke arah lebih baik. Tapi, jika dia sudah menanamkan aura negatif dengan merendahkan dirinya sendiri, otomatis laki-laki tersebut akan berfikir ulang untuk meminangnya.

Dia saja tak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri, apalagi orang lain? Dia saja menginjak-nginjak harga dirinya sendiri, apalagi orang lain?





Berinisiatif, bukan agresif

Dalam Islam, sebetulnya bolehkah perempuan ‘menjemput bola’ dalam urusan jodoh?

“Malu dong kalau saya melamar laki-laki duluan. Mau ditaruh di mana harga diri saya?” Begitulah kira-kira jawaban kebanyakan perempuan kalau disuruh memberitahukan laki-laki yang dicintainya. Mereka lebih suka berlama-lama dalam penderitaan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Seringkali seseorang yang benar tapi berjalan sendirian, terlihat salah jika dibandingkan dengan seseorang yang salah tapi banyak pengikutnya. Perlu diingat, bahwa kita harus tetap berjalan meskipun hanya seorang diri. Dan inilah yang banyak dihadapi kaum muslimah sekarang. Ungkapan “Aku bisa apa? Aku kan cewek, cuma bisa menunggu!” sering kita dengar.



Hei, perempuan tak selalu harus menunggu! Lihatlah kisah Khadijah, saudagar kaya yang jelita paras dan kepribadiannya, yang melamar Muhammad saw, salah seorang pedagang yang dipekerjakannya, yang saat itu belum diangkat menjadi Rasul Allah.

Tugas Muhammad kala itu adalah menjual barang dagangan Khadijah ke Negeri Syam, dengan didampingi Maisarah, pembantunya. Selain mendampingi, sepanjang perjalanan Maisarah juga ditugaskan untuk mengawasi beliau. Ketika pulang, diceritakanlah semua tentangnya kepada sang majikan.

Cerita yang membuat Khadijah kagum ialah, bahwa Muhammad melakukan perdagangan dengan sangat jujur, hingga menghasilkan keuntungan yang berlimpah-ruah. Kian bertambahlah kekagumannya saat mendengar, bibir beliau yang tak pernah kering dari zikir.

Di usianya yang ke-40 tahun dan Muhammad yang ke-25 tahun, Khadijah memutuskan untuk mengajukan diri kepada Muhammad. Dia mengutus



sahabatnya, Nafisah, untuk menjadi perantara dalam menyampaikan perasaannya.

Tentu, beliau terkejut mendengarnya. Setelah memikirkan sejenak, tanpa ragu diterimanya lamaran Khadijah. Keduanya pun menikah dan dikaruniai empat anak perempuan dan dua anak laki-laki.

Gimana? Masih gengsi untuk mengungkapkan niat baik kita kepadanya? Atau, justru kita menunggu ada perempuan lain yang akan dipinang olehnya, hingga muncul penyesalan yang begitu mendalam? Ayolah... kalau syariat saja membolehkan, mengapa kita masih ragu?

Buat yang mau mempraktikkan ini, perlu diingat juga batasan-batasannya, ya. Jangan sampai sikap inisiatif kita malah terkesan agresif di hadapan laki-laki yang kita sukai.

Dikisahkan dari Tsabit, dia berkata, “Kami duduk bersama Anas bin Malik yang di sebelahnya ada seorang anak perempuannya. Lalu Anak perempuannya berkata, “Datanglah seorang perempuan pada Rasulullah, dan ia menawarkan dirinya pada beliau.



Kemudian perempuan itu berkata, “Wahai Rasulullah, maukah tuan mengambil diriku?”

Kemudian anak perempuan Anas nyeletuk, “Betapa tidak malunya perempuan itu!” Lalu Anas menjawab, “Perempuan itu lebih baik daripada kamu. Dia menginginkan Rasulullah, karena itu dia menawarkan dirinya pada beliau.” (HR. Ibnu Majah)

Memang tak ada aturan yang baku perihal perempuan melamar laki-laki. Tapi, supaya lebih aman dan tak terkesan agresif, coba deh tiru kisahnya ibunda Khadijah. Untuk menjaga kehormatannya, ia memakai perantara dalam menyampaikan perasaan dan lamarannya pada Rasulullah saw.

Keberadaan perantara inilah yang secara tidak langsung menjaga kehormatan Khadijah, dan menjauhi fitnah atas lamaran yang disampaikan.

Oh ya, satu lagi yang perlu diperhatikan adalah, sang perantara harus seiman dan juga amanah ya.





Berani mengajukan diri

Sepakat, ya... tak ada salahnya perempuan menyatakan perasaannya atau meminta seorang laki-laki untuk menikahinya, selama hal tersebut masih dalam koridor syariat.

Misalnya dalam proses ta'aruf. Jika laki-laki yang kita sukai tersebut saleh dan bertanggung jawab, tak ada salahnya untuk bertukar CV dan mengajaknya berta'aruf. Dan, jangan lupa poin-poin ini.

1. Ta'aruf harus didampingi oleh mahram atau guru ngaji.
2. Boleh melihat wajahnya, dengan cara yang dibolehkan syariat.
3. Tak boleh ada sentuhan fisik.
4. Diperbolehkan untuk menanyakan hal yang dianggap penting bagi masa depan keduanya agar tak ada penyesalan di kemudian hari.
5. Tak berlama-lama dalam proses ta'aruf.

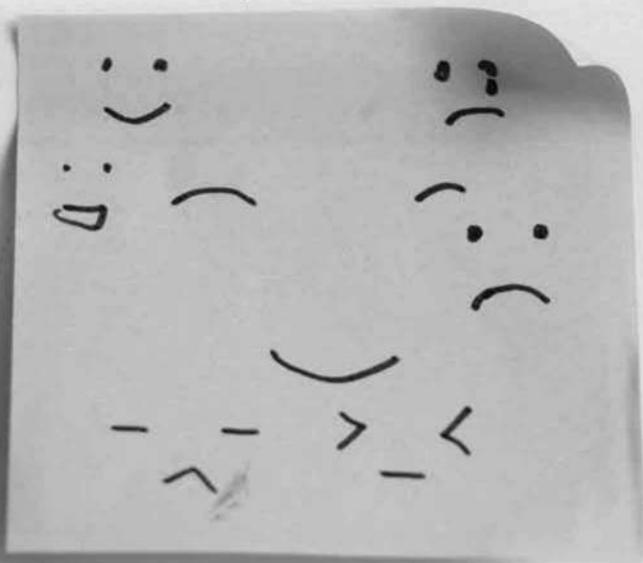


Ta'aruf jelas beda dengan pacaran. Kalau yang satu merupakan gerbang dari pintu perzinaan, yang satunya lagi merupakan gerbang dari keberkahan hubungan menuju pernikahan.

Ta'aruf juga bukan ajang main-main. Jika memang sudah siap menikah, ta'aruf menjadi wajib. Jangan sampai ta'aruf jadi ajang pilah-pilih, tapi ketika sudah cocok malah mundur dengan dalih belum siap menikah.

Selain dengan berta'aruf, cara lain untuk mendekati seorang laki-laki adalah melalui perantara yang seiman dan amanah. Hal ini *insya Allah* masih dalam koridor Islam, karena dengan begitu akan menghindarkan fitnah di antara keduanya. Si perantara bisa menyampaikan perasaan dan keinginan perempuan yang meminta bantuannya untuk menikah dengan si laki-laki, jika memang sudah mantap dengan pilihannya.





*Hari Bahagia
Itu Datang Juga*



Penantianmu tak pernah sia-sia

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

(Ali bin Abi Thalib ra)

Sabar adalah salah satu amalan yang paling besar pahalanya, bahkan tak terbatas. Banyak yang bilang, sabar ada batasnya. Hmmm, benarkah begitu? Sepertinya ini hanya pembenaran bagi mereka yang sesungguhnya kurang sabar.

Sabar adalah tiang penyangga dari sebuah penantian. Nah, apa artinya atap tanpa sebuah penyangga? Bukankah hanya menjadi sia-sia belaka?

Teman, banyak hal yang bisa kita lakukan di masa penantian. Sekali lagi, yakin saja, perempuan baik akan



mendapatkan laki-laki baik, sedangkan perempuan buruk akan mendapatkan laki-laki buruk. Ini sudah jadi ketetapan Allah dalam firman-Nya di surat An-Nur ayat 26.

Ketika penantian diiringi dengan perbaikan diri, seseorang di sana juga sedang memperbaiki dirinya. Layaknya cermin, garis lurus yang dihadapkan di depan cermin, hanya akan memantulkan bayangan yang sama.

Jangan pernah berputus asa di masa penantian. Bukankah Allah selalu memberikan yang terbaik untuk tiap hamba-Nya? Percayalah, akan selalu ada harapan di balik penantian sebelum datang kematian.

“Orang sabar tidak akan dikecewakan Allah.” (Aa Gym)

Mungkin berbulan-bulan atau bertahun-tahun kita berada dalam penantian. Namun Allah tak pernah menyia-nyiakan hamba-Nya. Pasti Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita.



Jadi muslimah pantang cengeng. Jadikan sabar sebagai identitas kita di masa penantian. Percayalah, ia akan berakhir dengan indah.

Perempuan Dalam Penantian

Akulah perempuan dalam penantian.

Yang sedang terdiam memikirkan akan dengan siapa bersanding di pelaminan.

Yang sedang menunggu pada siapa cinta ini akan dilabuhkan.

Yang sedang menanti dengan siapa hidup ini akan dihabiskan.

Akulah perempuan dalam penantian.

Yang dahulu menginginkan pernikahan bak putri kerajaan.

Yang berjalan di tengah keramaian dan ingin mendapatkan pandangan penuh kekaguman.

Aku ingin menjadi perempuan cantik yang juga panutan.



Sosok menarik yang jadi sorotan.

Akulah perempuan dalam penantian.

Kini sadar cinta semacam itu hanya keinginan kekanakan.

Karena cinta sejati adalah cinta yang mendewasakan.

Yang tak lahir dari perayaan valentine-an.

Yang tak tumbuh karena sering bersama.

Yang pasti ia bukan percobaan apalagi permainan.

Karena cinta sejati adalah cinta yang berdasarkan keimanan.

Akulah perempuan dalam penantian.

Menginginkan imam yang menjemputku dalam ketaatan.

Bagiku tak penting dia tampan.

Tapi mencintai orangtua dan juga taat pada Tuhan.

Agar kelak kami akan saling mencintai di dunia dan di surga-Nya dalam kebersamaan.

(@kinantisetiawan)

*Hati
perempuan
itu
mudah
rapuh,*

...

**TAPI MUDAH
JUGA UNTUK
SEMBUH.**

...

Percayalah, di setiap ketegaran yang tercipta,
Allah pasti selipkan bahagia setelahnya.





Kamukah jodohku?

Dalam hidup, kita akan selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Termasuk juga untuk urusan jodoh, kita memang harus memilih. Saat diri ini dipenuhi kebimbangan dan pertimbangan, kita diberi pilihan untuk memilih yang terbaik, tapi juga yang kita inginkan.

Berjam-jam, sehari-hari, bahkan berbulan-bulan kita harus mempertimbangkannya karena tahu bahwa nikah tak hanya untuk sehari-dua hari. Tak hanya sampai salah satunya meninggal dunia kemudian usai.

Nikah juga tentang surga dan neraka. Jika dia yang kita pilih mampu membuat kita makin dekat dengan surganya, niscaya kita akan beruntung. Namun, jika yang terjadi justru sebaliknya, tak hanya neraka, di dunia pun kita akan banyak ditimpa masalah dan ujian.

Tentu kita tahu dan sadar bahwa satu di antara berbagai pilihan akan menentukan surga atau neraka.



Dan, perempuan yang notabene terlalu dominan menggunakan perasaannya, ketika sudah menentukan pilihannya dia akan berkata, “Aku sudah ada perasaan terhadap dia.” Makanya, dinasihati seperti apa pun tak akan masuk ke kepalanya. Karena cinta kerap membuat kita buta dan tuli dari hal-hal yang masuk akal.

“Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

Pilihan yang kita ambil adalah jalan hidup yang harus kita lalui. Jika pilihan itu ternyata baik, lanjutkanlah kebaikan itu. Tapi, jika pilihan itu ternyata di tengah perjalanan menemui kerikil yang menyandung kebaikannya, maka perbaikilah bersama pasangan kita.

Sering kita memaksakan ingin memilih ini dan itu sesuai dengan angan kita, sedangkan belum tentu hal itu baik untuk diri kita. Sangat sering juga kita menolak mentah-mentah sosok atau hal baru yang datang



dalam hidup, dengan alasan tak nyaman dan tak baik. Padahal, bisa jadi itulah yang terbaik untuk kita dan kehidupan kita. Karena Allah Maha Mengetahui, sedangkan kita tidak.

Teruslah ber-*husnuzhan*, bahwa Allah selalu memberikan apa yang kita butuhkan. Laki-laki yang kita pilih secara baik-baik, telah Dia tanamkan kebaikan untuk menutupi dan menyempurnakan hidup kita. Dan, Allah juga sebaik-baik penggenggam hati yang mengetahui pilihan terbaik untuk setiap hamba-Nya.





Tak terduga, tapi begitu indah

Jika rencanamu tak sesuai dengan ekspektasimu maka tersenyumlah. Karena engkau merancang dengan cita, tapi Allah merancang semuanya dengan cinta.

Pena telah diangkat, tinta telah mengering. Semua telah dituangkan di *Lauhul Mahfudz*. Semua yang Allah rencanakan dan sudah ditakdirkan telah tertulis di sana.

Mari tengok kembali kisah Nabi Yusuf as yang harus berpisah dengan ayahnya, Nabi Ya'qub as. Nabi Yusuf harus rela dimasukkan ke dalam sumur oleh saudaranya sendiri, dan dijual ke serombongan kafilah yang telah menemukannya di sumur, hingga ia menjadi budak di kerajaan.

Masalah tak berhenti sampai di situ. Di dalam istana, karena ketampanannya, semua perempuan



termasuk Zulaikha terpikat olehnya. Ia difitnah akan memperkosakan istri Abdul Azis, hingga dipenjara.

Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan pada Nabi Yusuf kemampuan menakwilkan mimpi. Ia pun dibebaskan dari penjara karena berhasil menafsirkan mimpi sang raja.

Keluar dari penjara, ia kemudian diangkat menjadi bendahara kerajaan. Dan di akhir kisah, Nabi Yusuf dapat bertemu kembali dengan keluarganya termasuk saudaranya yang telah membuangnya ke sumur.

Indah bukan skenario Allah? Nabi Yusuf harus ditempa beberapa kali cobaan yang sangat dahsyat terlebih dulu, baru kemudian ia mendapatkan banyak kebahagiaan.

Dalam menjalani kehidupan, kadang kita hanya berpikir pendek, hingga lupa mengambil hikmah dari tiap kejadian. Padahal Allah selalu memberikan kesempurnaan yang akan membuat hamba-Nya berbahagia.



“Bahwasannya Dia menakdirkan bagi mereka berbagai macam musibah, ujian, dan cobaan dengan perintah dan larangan yang berat, adalah karena kasih sayang dan kelembutan-Nya pada mereka, dan sebagai tangga untuk menuju kesempurnaan dan kesenangan mereka.” (Tafsir Asma’ al Husna, karya As-Sa’di)

Ingatkah kita dengan kisah Ustad Yusuf Mansur yang dulunya memiliki banyak utang sampai harus dipenjara? Tapi kini, Allah telah mengangkat derajatnya lebih tinggi.

Begitulah skenario-Nya. Jika Dia sudah menentukan kebahagiaan di tiap kesedihan maka tugas kita hanya berupaya mengupayakan dan mengasah sifat sabar, dan terus berbaik sangka pada-Nya. Bukankah Dia selalu sejalan dengan persangkaan hamba-Nya?

“Aku sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku.” (Muttafaqun ‘Alaih)

Inilah pentingnya kita harus selalu ber-*husnuzhan* pada Allah. Pertebal keyakinan bahwa Dia akan selalu memberi



yang terbaik untuk tiap hamba-Nya. Yakin, yakin, dan yakin jika jodoh kita akan datang tepat pada waktunya dan kita akan berbahagia di hari pernikahan nanti.

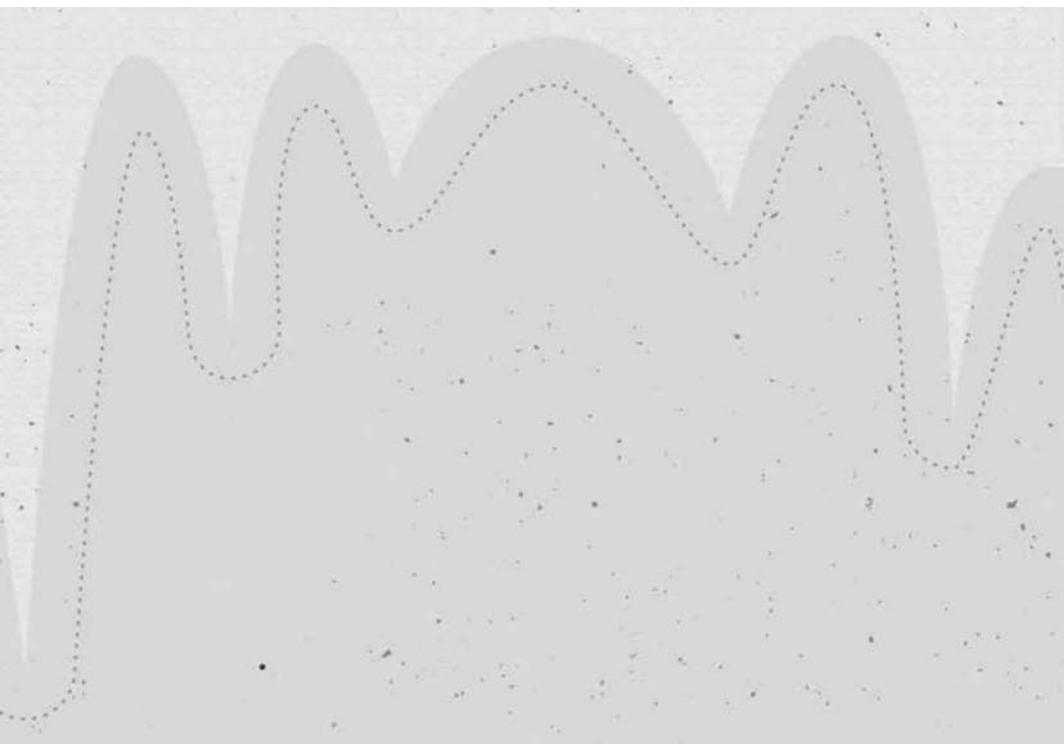
Katakan pada diri kita setiap bangun dari tidur, “Aku yakin Allah telah merencanakan sesuatu yang indah di sana untukku. Aku yakin itu!”

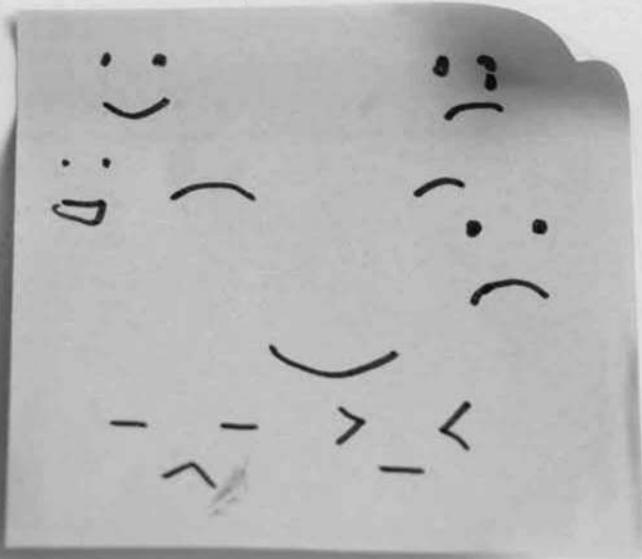
Jika cintamu tidak menjadikan dirimu semakin dekat dengan Allah maka berhentilah. Berhenti sebelum segalanya terlambat dan tak ada jalan pulang. Berhenti sebelum cintamu melemparkanmu ke neraka. Berhenti sebelum tanah menanam jasadmu dan tak ada lagi kesempatan mencintai dengan benar.

Jangan berpikir dia bisa menjadi pendamping yang baik, jika Allah saja dia tinggalkan. Jika perintah Allah saja dia abaikan, apalagi kita? Dan jika ada orang yang dengan mencintainya akan mendekatkanmu pada Allah, sambutlah cintanya dengan indah.

(Rindu Ade)







Epilog



Wahai perempuan yang lembut hatinya...

Kelembutan hati ini adalah kelebihan yang Allah tetapkan untuk kita. Sebagai anugerah yang kelak akan kita selaraskan untuk jadi penyeimbang logika kaum Adam.

Jangan biarkan perasaan kita yang begitu lembut ini terluka karena bermain-main dengan perasaan. Ia perlu diselamatkan dengan menjaga kehormatan dan menundukkan pandangan. Lindungi ia dari rasa sakit yang disebabkan oleh cinta.

Karena cinta itu sumber kebahagiaan. Maka, siapa pun yang membiarkan kita tersakiti, bisa dipastikan itu bukanlah cinta. Tinggalkan dia yang dengan tega membuat kita terluka dan menjauhkan kita dari limpahan rahmat-Nya.

Jika hati kita terlanjur sakit karena seseorang, berdamailah dengannya. Minta maaf pada hati dan berikan ia kesempatan untuk tetap jadi baik.



Kosongkan ruang indah untuk dia yang penuh cinta, yang kelak akan memberikan cinta dan bersama-sama dengannya meraih cinta sejati dari Sang Pemilik Cinta Abadi.

Wahai perempuan yang di bawah kakinya Allah sematkan surga, Allah muliakan kita dengan peran sebagai calon ibu, yang akan dihormati tiga kali lebih dulu dari kaum laki-laki...

Pantaskan diri untuk berada di posisi ini. Pantaskan diri untuk bersanding dengan sebaik-baik pasangan kita kelak. Siapkan diri untuk dapat memasuki surga dari pintu mana saja yang kita suka.

Bersiaplah untuk memutuskan menikah. Bersiaplah untuk meninggalkan prasangka buruk tentang menikah. Bersiaplah untuk bersuami. Bersiaplah untuk mengabaikan sakit hati. Dan, bersiaplah menyambut surga yang kan didapat saat kita taat pada suami.

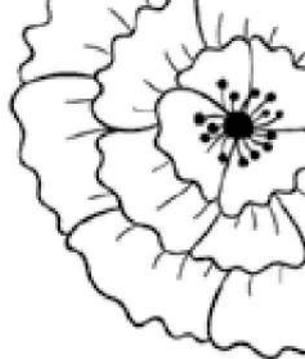
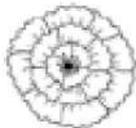


Bersiaplah, mulai saat ini kita adalah pribadi yang paling mampu berdamai dengan diri sendiri, yang terlepas dari segala macam penyakit hati.

Kita saat ini, adalah hamba yang begitu mesra merayu Sang Pemilik Cinta, untuk tetap menempatkan kita dalam lingkaran kehangatan penuh cinta, yang dikelilingi dengan indahnya nikmat iman pada ketetapan-Nya; indahnya meraih cinta hanya karena-Nya; dan indahnya berprasangka baik pada segala takdir baik buruk-Nya.

Serahkan hati ini sepenuhnya pada Dzat Yang Maha Membolak-balikkan hati...





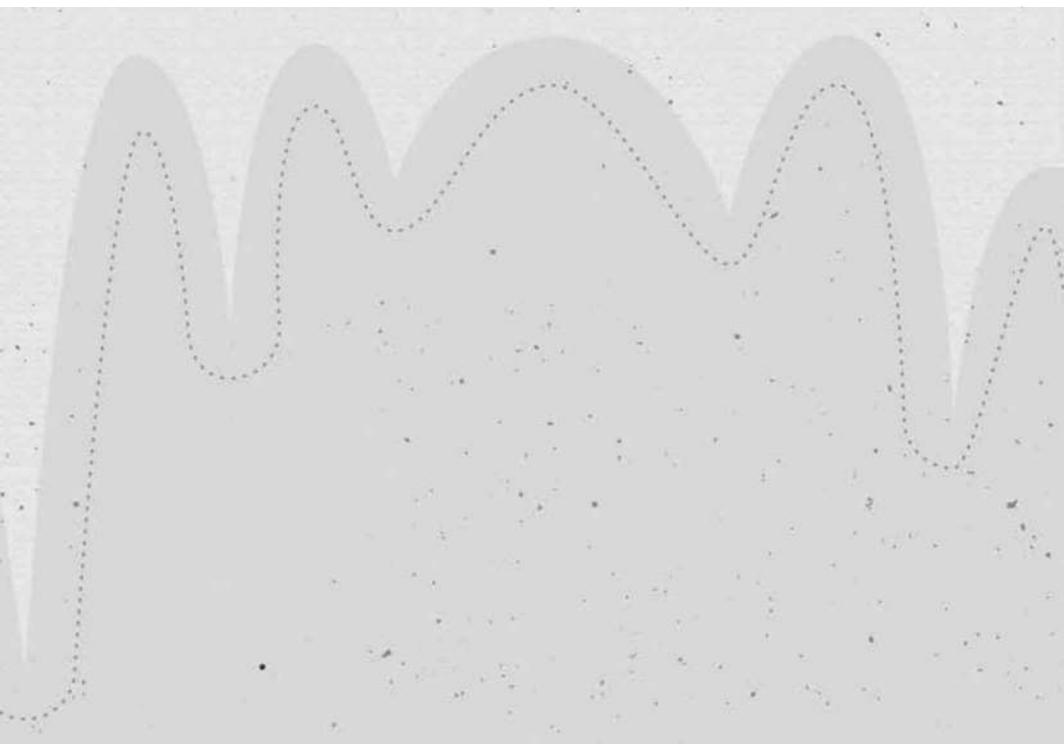
**TIDAK ADA
YANG LEBIH
HEBAT
KECUALI**

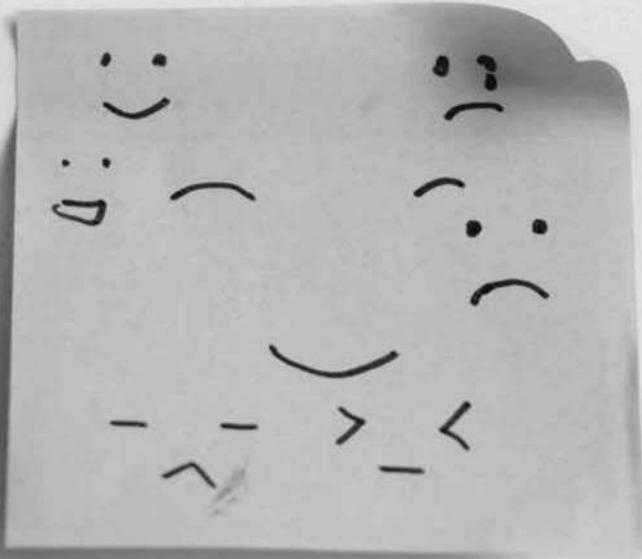
*seorang wanita
yang menyimpan
rapat masalah
hidupnya dari dunia,*

...

namun berbagi rasa dengan Pemilik semesta.







Daftar
Pustaka



Ade, Rindu (2016) *Perempuan Pencari Tuhan 3*. Bogor:
By Pass.

Fillah, Salim A (2014) *Lapis-lapis Keberkahan*. Yogyakarta:
Pro-U Media.

Ibnul Madani Kanu, Muhammad At-Tihami (2014)
Risalah Pernikahan (Qurrotul Uyun): Qurrotul Uyun
Volume 1 Bagian 1. Ahmad Mursyidun Nidhom.

Muhammad, Abdul Mun'im (1994) *Khadijah The True*
Love Story of Muhammad. Jakarta: Pena Pundi
Aksara.

Natisa (2015) *Crayon Untuk Pelangi Sabarmu*. Jakarta:
Quanta.

Saputra, Effendi, dkk (2016) *Walau Jomblo Tetap Pro-*
duktif. Jakarta: Quanta.

<https://almanhaj.or.id/>

blog.rabproject.me



www.catatanmuslimah

www.daarulmuwahhid.org

www.ddhongkong.org

<http://doaniatsholat.blogspot.com/2016/04/sholat-hajat.html>

<https://dzikir20.wordpress.com>

www.hidayatullah.com

www.intanrisna.blogspot.co.id

<http://www.islamcendekia.com/>

www.kabarmakkah.com

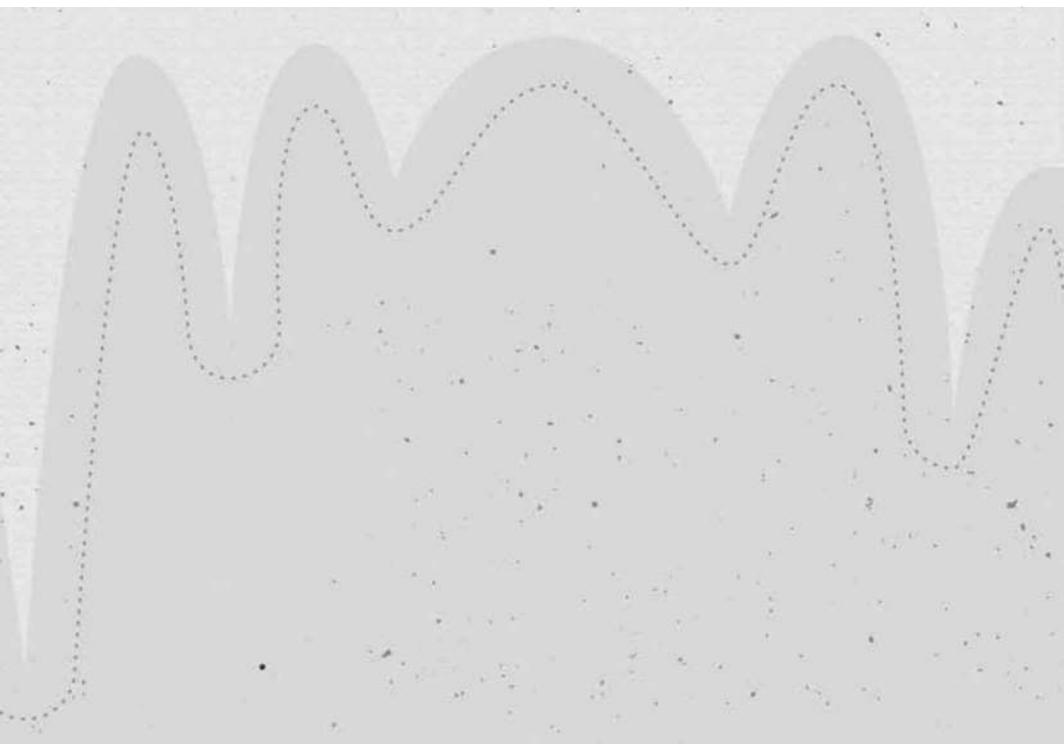
www.majlissunnah.wordpress.com

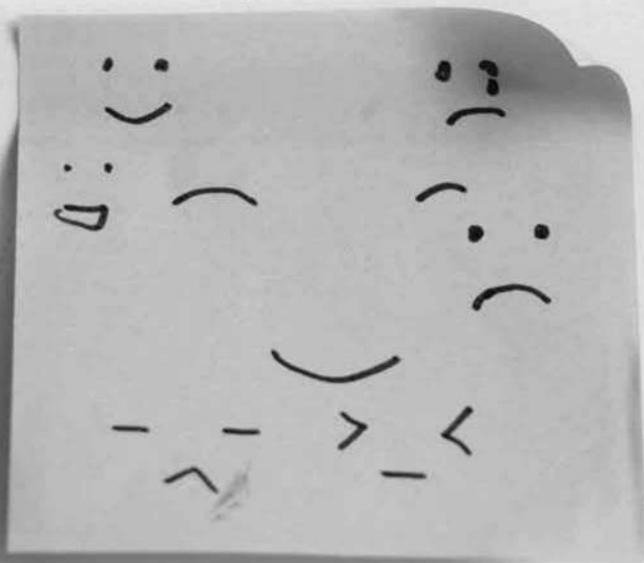
media-islam.or.id

www.muslim.or.id

<http://sabarjunianto.blogspot.co.id/>

<http://www.suara-islam.com/>





Profil Penulis



@NegeriAkhira mulai merambah dakwah sosial media melalui akun Twitter sekitar tahun 2013. Dan, baru memiliki akun Instagram pada akhir 2014. Semua *tweet* dan *posting-an* dari **@NegeriAkhira** diharapkan bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, serta dapat menjadi tempat berbagi informasi dan tausiyah di era serba internet saat ini.

 Instagram: **@negeriakhirat**

 Twitter: **@NegeriAkhira**

 FB: Negeri Akhirat

 Line: **@motivasi**



Arum LS

Lahir pada 20 Agustus 1994 di Pasuruan.

Ia mengenyam pendidikan di Malang dan menetap di Bandung. Penulis adalah seorang pembelajar yang sedang berusaha bermanfaat bagi siapa pun, di manapun, dan kapan pun. Jika bukan karena hidayah dari-Nya, mungkin ia tidak akan berada di posisi seperti saat ini.

Jatuh Cinta Tak Pernah Salah adalah karya keduanya bersama @NegeriAkhiraat.

📷 Instagram: @ayumdaigo

📘 FB: Arum LS

📞 Line @kta0457h



Rani Dini P.

lahir di Bandung, 4 September 1990. Lahir dan dibesarkan di Bandung hingga sekarang menjadi ibu bagi putra pertamanya, Muadz (berusia 7 bulan). Penulis berprofesi sebagai bidan rumah tangga.

Baginya, menulis ibarat merangkai kata dari lintasan pikiran untuk menggerakkan hatinya. Prinsipnya, di mana pun kita berada kita harus menjadi pendengar atau pemerhati yang hebat. Karena setiap peristiwa memiliki hikmah dan pelajaran bagi kita. Jadi, jalani setiap peristiwa dan temukan hikmah dari Sang Mahabesar.

📷 Instagram: @ranidinip | @ayo_tulis

📞 Line: ranidinip

Dear hati,

A series of horizontal dashed lines for writing.



Konon, perempuan adalah makhluk perasa.
Sedikit-sedikit dirasa. Sedikit-sedikit merasa. Jika
bahagia, seolah tidak ada akhirnya. Kalau bersedih,
pasti berlama-lama dengan rasa sakitnya.

Benarkah demikian?

Ah, tidak semua perempuan demikian adanya. Masih
ada yang mengutamakan logikanya dalam memutuskan
sesuatu, terutama hal-hal penting dalam hidupnya.
Meski sekuat apa pun perempuan, ia pasti akan mudah
tersentuh oleh hal-hal yang berkaitan dengan
hati dan emosi.

Buku *Setiap Rasa Ada Batasnya, Setiap Kita Ada
Jodohnya* memaparkan bagaimana perempuan
menghadapi jatuh cinta dan patah hati dengan tetap
menggunakan hati dan pikiran yang sehat. Dengan
begitu, rasa sakit, kecewa, patah hati, marah, dan
berbagai emosi negatif lainnya tidak akan
melumpuhkan kita melainkan membuat kita bangkit
untuk meraih kebahagiaan.



qultumedia

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

☎ (021) 7888 3030

🌐 qultumedia.com

📷 qultumedia



DAPATKAN VERSI E-BOOK BUKU INI DI

Google play

AGAMA ISLAM

ISBN (33) 978-979-017-361-3



9 789790 173613

